

SEBUAH NOVEL



SENIORKU, CALON IMAMKU



NATIA NUR AROPAH

THE WRITING OF SENIORKU CALON IMAMKU NOVEL

A GRADUATING PAPER

By

Natia Nur Aropah

Student ID: 1185030136

This is to certify that this paper has been approved by the graduating paper's supervisor and acknowledged by Head of English Department and Dean of Adab and Humanities Faculty

Supervisor I



Ika Yumnikasari, S.S., M.Pd.

EID. 198204052006042002

Supervisor II



Dr. H. Nurholis, M.Hum

EID. 197906092007101003

Acknowledge By:

Head of English Department



Dr. Andang Sahu, M.P.d.,CHS.

EID. 19790752007101002

SENIORKU CALON IMAMKU

NATIA NUR AROPAH

Penerbit :

A2 Media Utama

Indie Publishing - Bandung

SINOPSIS

Harap adalah sesuatu yang semu kenyataanya, jika semua digantungkan kepada manusia maka siap-siap untuk kecewa, namun bila semua disandarkan hanya Pada-Nya semua yang terjadi tak sesuai ekpektasi pun bisa diterima dengan lapang dada. Begitupun dengan teman hidup, bagi Nafisa wujudnya masih menjadi harap semu dalam do'a, ia menyerahkan semuanya pada garis takdir yang telah discenariokan oleh Nya. Meskipun calon imam masih tanda tanya dari sang Maha Pencipta, Namun tak salah kita memohon pendamping hidup yang dapat membawa ke Surga-Nya kelak, tak salah menunggu untuk terus memperbaiki. Karena kian beranjak dewasa bukan lagi mengharapkan dia yang mempunyai tahta dan ketampanan tapi dia yang sejalan dan seiman sederhana dan sefrekuensi, sevisi dan semisi merupakan idaman dari calon imam. Panji Setya Ramadhan

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirahim, segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang, puji syukur dengan karunia-Nya penulis bisa menyelesaikan buku ini diwaktu yang tepat dan dengan pertolongan-Nya juga penulis bisa mencapai salah satu impian dari segala harap. Tak lupa ucapan terimakasih kepada kedua orangtua, pembimbing yang telah memberikan motivasi, serta masukan-masukan dan juga kesabaran dalam membimbing. Semoga Allah memberkahi selalu. Didalam penyusunan buku novel ini penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan penulis, mencoba memberikan yang terbaik, tapi kembali kepada Allah Yang kuasa atas segala. Maka dari itu baik kisah, nama tokoh, atau tempat yang diangkat memiliki kesamaan, semua hanyalah imajinasi semata.

Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dan kesalahan baik dari segi teknik penulisan ataupun bahasa itu sendiri namun penulis mempercai adanya proses, jadi semoga dengan ketidak sempurnaan itu semua, penulis bisa mengembangkan ilmu dalam dunia tulis menulis lagi, dan terus bisa memperbaiki kedepanya. Dengan kerendahan hati penulis hanya bisa menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang terlibat dalam proses penyelesaiana ini. Besar harapan semoga karya tulis ini dapat bermanfaat, menghibur, menginspirasi dan mudah dipahami bagi penulis khususnya, serta pembaca pada umumnya.

Natia Nur Aropah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB I	Menapaki Tangga Masa Depan	1
BAB 2	Keluarga Bahagia Namun Tak Utuh.....	9
BAB 3	Kantin Cinta Mpok Salim dan Mpok Atik.....	4
BAB 4	Menggulang Kaset Trauma Setelah Luka.....	22
BAB 5	Yang Dikirimkan Oleh Allah.....	30
BAB 6	Mengaji Sampai Dihukum.....	41
BAB 7	Bersama Kesulitan Disitu Ada Kemudahan	48
BAB 8	Tour Pesantren	61
BAB 9	Seleksi Ketat Negeri Kangguru	82
BAB 10	Impian Terwujud Negeri Kangguru I'm coming	102
BAB 11	Selamat Berbahagia Dijalan Masing-masing.....	121

BAB 1

Menapaki Tangga Masa Depan

“Hayyabina qiyamun, qiyamun, alwaktu tahajud (artinya: semuanya mari bangun, bangun, waktunya tahajud)” suara alarm khas pesantren berbunyi sangat nyaring menunjukkan pukul 03.00 pagi, terlebih suara alarm gedoran pintu dari musrifah (artinya: pembimbing asrama) akan berdering 15 menit kemudian yang begitu memekakan telinga. Meskipun alarm pertama sudah memanggil tapi suara senyap dari para penghuni kamar asrama Khadijah masih terasa sepi, tidak ada gerak-gerik yang menandakan bahwa semuanya telah bangun, hingga alarm kedua menyala membuat Nafisa terbangun seketika.

“Alhamdulillahiladzi ahyanaa bada maa amaataana wa ilaihin nushur. Yes Sasya sama kak Nina belum bangun, bisa ke hamam (artinya: kamar mandi) duluan nih biar kagak ngantri.” Tanpa menunggu lama-lama, dia langsung mengambil handuk yang berada diatas lemarnya menuju kamar mandi. Biasanya pagi-pagi hamam akan penuh dengan penghuni asrama yang mengantri mandi, meskipun penggunaan air sangat dominan tapi semua asrama tidak pernah kekeringan.

Nafisa Laila Qotrunada, salah satu santri putri yang tinggal di Internasional Boarding School Al-Muwatta. Pondok pesantren modern yang berada di Jakarta tepatnya Rawa Mangun. Didalamnya terdapat fasilitas yang sangat lengkap, dari mulai perpustakaan, LAB, masjid, auditorium, lapangan basket, minimarket, kantin, klinik, dan juga memiliki lima asrama putri dan lima asrama putra, di masing-masing asrama terdapat lima kamar yang dihuni oleh tiga sampai empat orang, jadi bila ditotalkan kurang lebih duaratus santri belajar disana. Boarding school Al-Muwatta ini dikenal sebagai pesantren tertua di Jakarta, meskipun begitu pengajaran disana disesuaikan mengikuti perkembangan zaman sehingga tak heran setiap tahunnya banyak santri baru yang masuk, karena selain mengaji sekolah formal pun tetap berdampingan. Alumni-alumni mampu bersaing dikancah nasional maupun internasional baik itu dibidang ilmu umum atau ilmu agama, tak jarang santri dan gurunya bisa bepergian keluar Negeri untuk belajar atau lomba. Sebenarnya pondok pesantren ini terkenal sampai keluar ketika pimpinan mudir (artinya: pimpinan pesantren) Sofyan, anak ketiga dari Kiai Umar yang melanjutkan tonggak amanah dari ayahnya. Beliau memberikan beasiswa-beasiswa untuk para santri berprestasi, Nafisa salah satunya menjadi penerima beasiswa tersebut dari 50 santri lainnya, untuk mendapatkanyalah tidak mudah ada beberapa

tahapan yang harus dilalui oleh dirinya agar bisa lolos dan menuntut ilmu disana meskipun dengan keterbatasan ekonominya tapi dia mampu melewati seleksi demi seleksinya.

Akhirnya Nafisa selesai mandi dan kembali ke kamar, di lihatnya Sasya masih tertidur sangat lelap padahal waktu shubuh tinggal beberapa menit lagi, namun Nina tak nampak disana, mungkin dia sudah beranjak ke kamar mandi duganya.

“Syah, bangun Syah udah mau adzan shubuh, buruan mandi,” ia mencoba membangunkan teman sekamarnya itu dengan menepuk-nepuk pundaknya. Dengan mata yang tak ingin membuka sasya bergumam, “Eummm, sebentar lagi aku mau ketemu dulu song jong ki Na.”

“Ishhhh ayok bangun Syah, mau kena hukum kamu?” sambil menarik lengan sasya agar cepat sadar.

“Iyah, iyah, ini aku bangun.” Akhirnya si blasteran australia itu terlepas dari magnet kasurnya, dan berjalan menuju kamar mandi.

Adzan berkumandang trio ukhty gaul pergi menuju masjid bersamaan. Sholat shubuh pagi ini diimami oleh Ustadz Yahya, sekaligus ia akan menyampaikan pelajaran Muhadatsah setelahnya. Muhadatsah adalah salah satu mata pelajaran favorite Nafisa, didalamnya memuat materi tentang percakapan menggunakan Bahasa Arab atau Bahasa Inggris. Dan dia sangat excited sekali untuk menguasainya, selain menambah ilmu juga sebagai bekal impiannya.

“Aduh aku masih ngantuk banget sumpah, semalem ga bisa tidur gara-gara kebayang mulu hantu lapangan basket yang diceritain kak Nina kemaren,” langkah gontai sasya berjalan menuju masjid yang kurang lebih 200 meter dari asrama, sedangkan kedua sahabatnya terlihat bersemangat sekali.

“Ya sorry, aku kira kamu ga bakal percaya yang begituan,” ucap Nina.

“Tau kamu syah, percaya yang begituan, itu kan rumornya ga jelas kebanyakan dengerin konten horor sihh, tapi nih ya, aku belum pernah tuh ngalamin kejadian yang aneh-aneh selama disini, hayo loh syah jangan ke kamar mandi sendirian, nanti tiba-tiba pas buka pintu ...“

“Ihh jangan gitu dong Na, aku jadi beneran takut tau, awas yah aku bangunin kamu, kalo ke kamar mandi” Tampaknya perkataan Nafisa membuat Sasya ketakutan, seketika raut mukanya berubah drastis.

“Allaahu Akbar, Allaahu Akbar...”

“Udah, udah ayok nanti kita telat”, ucap Nina seraya berlari kecil

“Asyhadu allaa illaaha illallaah, Asyhadu anna Muhammadar rasuulullah, Hayya 'alashshalaah, Hayya 'alalfalaah.....“

Komat telah dikumandangkan, seluruh santri melaksanakan sholat dengan khyusuk. Tiba-tiba ketika rakaat terakhir, Nafisa tidak dapat menahan sakit perutnya lagi, mungkin karena dia terlalu banyak makan pedas, sehingga tanpa sengaja bom angin bermuatan molekul-molekul yang berbau tidak sedap meletus. Saat imam mengucapkan salam “Assaaala...” terpotong dengan suara gas yang berbau tidak sedap “duttttttt...”

“Mualaikum, warahamtullahi wabarakatuh”

Suara bom anginnya terdengar begitu nyaring ditengah keheningan kekhusyukan sholat, setelah salam berakhir orang-orang yang berada didepan dan dipingirnya tertawa cekikian, Sasya yang berada disampingnya memperjelas kesalahan temanya itu.

“Na, ya amplopp, kenapa ga tahan dulu ke, bikin galfok orang-orang sholat tau”, dia berbisik kepadanya dan sedikit menekankan suaranya.

“Duhhh, sumpah sakit banget nih perut, ga bisa nahan lagi, aku ke toilet dulu ya, tolong ambilin buku nanti, bye.”

Nafisa berlari menuju toilet setelah meminta izin kepada pengurus. Sungguh diluar prediksi gas beracun itu ternyata akan meledak tanpa tau suasa. Setelah selesai menabung dia segera bergegas dengan cepat ke lapangan untuk mengikuti pembelajaran, namun sayangnya nasib kali ini kurang baik lagi baginya.

“Alhamdulillah santri-santri yang dirahmati Allah kita mulai pembelajaran hari ini dengan membaca Bismillahirhaminarahim” Ustadz Yahya memulai pembelajaran Muhadatsah.

“Bismillahirahamanirahim..”

Semua santri putra dan putri siap bergabung untuk belajar Muhadatsah dilapangan. Ketika Ustadz Yahya memulai menjelaskan, kalimatnya terpotong oleh suara Nafisa yang baru datang.

“Alama terlambat 3 menit (dalam hati Nafisa berucap setelah melihat jam ditanganya) maaf Ustadz, saya telat”, sergahnya dengan nafas yang tersengal-sengal. Sontak semua orang menoleh kearah dirinya dan menjadi pusat perhatian, serta ada beberapa orang yang berbisik.

“Ih itukan yang tadi kentut, pas sholat shubuh.”

“Ouh, jadi si nafisa, yang tadi buang angin tuh wkwk.”

“Yaelah Nana, kena lagi kan.”

“Nafisa kamu telat tiga menit, tau kan hukumanya apa?”

“Iyah tadz, saya tau (wajahnya hanya menampilkan kepasrahan) ‘Setiap santri yang telat dalam pelajaran saya harus melakukan pecakapan dengan santri lain!’ begitu kan tadz?” kata Nafisa membeberkan hukuman pembelajaran yang harus dilakukannya.

“Zaid (artinya:bagus) sekarang silahkan pilih teman kamu, untuk melakukan conversation selama tiga menit.” Tanpa ragu Nafisa menarik lengan Sasya untuk menjadi patner dalam melakukan hukumanya itu, walau menjadi pusat perhatian dia tidak merasa gugup sama sekali karena telah menguasai pelajarannya, jadi baginya biasa-biasa saja namun lain halnya dengan Sasya sedikit grogi yang menjadi tontonan oleh santri putra.

“Kaifa haluki ya ukhty?” mereka memulai percakapan.

Di tempat putra Daniel berkata, “Dar, noh si Nafisa ternyata selain pinter cantik juga ya, temen gue emang ga salah pilih, hebat lo.”

“Iyalah, Darka ga pernah salah buat pilih cewe, ya meskipun surat cinta gue masih bertepuk sebelah tangan, tapi gue ga bakal nyerah, gue bakal buktiin setelah lulus nanti,” bela Darka dengan semangat.

“Saae, bang Darka awas lo nanti jadi korban tikung dispertiga malam hahaha.”

“Nah iya Dar hati-hati lo, gada yang tau kan? tiba-tiba si Nafisa dilamar duluan oleh oranglain? kan sakit, hati abang ahhhh,” Daniel juga ikut bersuara, celotehan mereka terdengar sangat sensitif ditelinga Ustadz Yahya, sampai akhirnya beliau menegur geng tersebut.

“Darka, Daniel, Padi, kenapa berisik sekali kalian mau juga saya hukum?” tongkat khasnya diayunkan di udara menunjuk mereka bertiga.

Kejadian itu disadari oleh seluruh santri, membuat orang yang sedang dihukum didepan menoleh kearah Darka yang telah membuat kegaduhan.

“Yaelah Darka, Darka lagi, kenapa sih ganggu mulu disetiap pelajaran bosen dengernya, seneng banget gitu bikin ribut.”

“Ya ampun bang Darka tiap hari tambah ganteng ajah ya, aku jadi tambah suka sama dia.” Sasya menghiraukan perkataan sahabatnya itu.

“Dasar ratu bucin, mata Sya mata, Astagfirullah.” Nafisa pergi ke barisan putri setelah selesai melakukan hukumannya dan meninggalkan Sasya yang masih berdiri. Sampai akhirnya si blesteran Australia itu menyadari bahwa dirinya masih didepan, iapun balik ke barisan.

Semua santri telah berpasang-pasangan putara dengan putra dan putri dengan putri, Ustadz Yahya kembali menyampaikan materi hari ini yaitu tentang percakapan antar pembeli dan penjual di pasar, menggunakan Bahas

Arab, lalu setiap santri akan berlatih dengan pasangannya selepas materi disampaikan, tentunya dengan game yang akan diberikannya. Sehingga metode pembelajaran Ustadz Yahya sangat seru dan inovatif membuat para santri tidak merasa bosan dan asyik ketika belajar.

“Na’am tulab wa tholibah, al’an saakuna praktik for this material in this chance.” Dia sangat suka mencampur-campurkan bahasa dalam berbicara, karena menurutnya lebih gaul.

“Oke santri-santri sekalian its time to practice yes, kali ini saya akan memutarakan tongkat, nanti jika tongkat itu berhenti pada satu titik, maka orang itu harus bercakap-cakap seperti penjual dan pembeli dipasar pahimum?”

“Pahimna,” seluruh santri menjawab bersautan.

Internasional Boarding School Al-Muwatta menggabungkan dua standar pendidikan yaitu berbasis ilmu umum dan ilmu agama, juga pembelajarannya menggunakan bahasa Indonesia, Arab dan Inggris. Hal itu membuat ustadz dan ustadzah yang mengajar sehari-sehari, terbiasa dengan bahasa asing. Pukul 06.30 pelajaran telah usai, saatnya semua santri bersiap-siap untuk pergi sekolah yang jaraknya hanya beberapa langkah bagi santri putra. Pelajaran dimulai pukul 07.30 semua bersorak sorai ketika pulang dari lapangan dan menuju asramanya masing-masing.

Lagi-lagi Darka dan temanya berada di depan kelas seperti preman yang tengah meilirik mangsanya untuk diterkam. “Dar, ngapain lo pagi-pagi dah nongkrong di depan pintu?” tanya ketua kelas yang baru saja tiba di dekat pintu, menelisik tingkah laku salah satu anggota kelasnya yang sepertinya sedang menunggu seseorang.

“Kepo lu, ya..ya..” otaknya mencari alibi.

“duh gue ga boleh jujur sama si ketum, nanti bisa-bisa dia laporin ke bagian keamanan lagi,” gumam Darka dalam hati.

“Ya...anu nungguin ustadzah Maryam lahhh, kan sekarang pelajaranya.”

“Ehh, tunggu deh bos bukanya tadi lo bilang lagi nungguin Nafisa ya?” serobot Daniel dengan muka tanpa dosanya menyangkal pernyataan sahabatnya itu. Segera Darka menginjak sepatu Daniel dan ia meringis kesakitan.

“Ouh lu lagi nungguin si Nana, (panggilan untuk Nafisa dari anak kelas cowo) santai kali Dar, gue ga bakal laporin ke musrif ko, karena ya gue kasian ajah sama lo nambah beban hukuman kan?”

“Heh lu, ngeledek heuh,” sambil memegang kerah baju Raihan, dua temanya menahannya agar tidak terjadi perkalihan.

“Mentang-mentang lo ketua kelas sombong amat, lo semena-mena gitu ke gue?”

“Santai dong bro, masih pagi.”

“Lu yang mulai duluan, gue ga bakal kepancing klo lo ga mulai,” suaranya sedikit meninggi

Tiba-tiba dari arah lorong Nafisa dan Sasya melihat kegaduhan di depan kelasnya. Dan ternyata benar Dakra dan ketum saling melemparkan kata-kata kasar, mereka segera berlari untuk melihat apa yang sebenarnya terjadi.

“Stop! Stop! kalian kayak anak kecil ajah sih, ribut-ribut ga jelas didepan kelas lagi, Raihan kamu ga malu apah diliatin sama anak-anak lain, kan kamu ketua kelas, kamu juga Dar, ini sekolah bukan ring tinju, kenapa sih kalian? masih pagi gini udah bikin gaduh, bisa kali diselesaikan baik-baik dengan kepala dingin gausah dengan emosi napa.” Nafisa yang baru tiba mencoba mendinginkan suasana agar tidak memancing keributan yang lebih besar, karena jika sudah ketahuan iqoban (hukuman) menanti.

“Tau nih Darka sensi mulu kayak cewe PMS,” ucap ketua itu.

“Sory, sory dia noh yang duluan, mancing-mancing,” bela Darka.

Tak jauh dari arah selatan Ustadzah Maryam berjalan menuju kelas mereka sambil membawa buku pelajaran yang lumayan banyak sehingga penglihatannya kurang fokus dengan orang-orang yang sedang beradu argument tersebut.

“Udah-udah deh, Ustadzah Maryam dateng tuh mending kalian bantuin gih, biar baik-baik lo pada”

“Iya, iya maafin gue ya ketum, tapi lo sih.”

“Yang ikhlas Darka,” kata Nafisa.

“Iyahhh, maafin gue.” Akhirnya mereka saling berjabat tangan

Semuanya bubar dari tempat, Darka dan Raihan menghampiri ustadzah Maryam untuk membawa buku-buku pelajaran. Dan kelas pun akhirnya dimulai, Darka duduk berada di pojok belakang dekat dengan jendela, bersama Daniel, sedangkan Nafisa dan Sasya duduk paling depan dekat meja guru, duduknya diberi jarak antara santri putra dan putri, putra sebelah kiri dan putri sebelah kanan.

“Okeh all students, kali ini kita berlatih untuk ulangan minggu depan yah, coba saya mau Darka dan Nafisa untuk mengerjakan no 19 dan 20 didepan.”

“Waduh gawat Sya, aku bener-bener ga paham lagi urusan matematika, bantuin yah.” berbisik sambil menunjukan soal yang akan dijawab olehnya.

“Mmm, iyah bu baik sebentar.”

Disisi lain Darka tersenyum licik karena bisa memanfaatkan si culun berkacamata yang ada didepanya bernama Udin, dia selalu menjadi bulan-bulanan Darka dan teman-temanya, namun tak sampai hati mereka melakukan penyiksaan, atau diskriminasi karena jika itu terjadi Passal 8 dalam peraturan pesantren bisa melayang. Darka hanya meminta si culun untuk mengerjakan tugasnya atau menyuruhnya membeli makanan di kantin.

“Heh din, lo bantuin gue napa jawab soal no 19, buruan,” sambil menyentil belakang kerah bajunya Udin.

“Siapp bu sebentar.”

“Iii...iii.. ya Dar”

“Oke ibu kasih 5 menit untuk mempersiapkan jawaban ya”

Setelah Nafisa mendapatkan sedikit pencerahan untuk menjawab soal matematika, dia bisa menyelesaikanya meskipun sedikit masih ragu dengan jawabanya.

“Sya bener ga nih? aku takut salah.”

“Eumzz .. mending kamu coba dulu deh na maju kedepan, salah juga ga papa kita kan belajar dan berproses, eh ahwas ya jangan lirik-lirik abang Darka,” masih berbisik kepadanya.

“Yakalie, ambil tuh opa-opamu.”

“Ayo Darka, Nafisa waktu berdiskusinya sudah habis silahkan kerjakan didepan, untuk murid lainnya bersiap-siap ya nanti saya tunjuk.”

“Iyah bu”, ucap mereka serempak dan berjalan kedepan. Mengerjakan soal dengan white board yang berbeda.

Nafisa sedikit berbisik menegur Darka yang anehnya dia bisa menjawab soal sulit itu padahal Darka ga pernah bisa jawab soal matematika. “Heh, Dar ko cepet amat sih, pasti dari siculun ya,” tanpa meilirik dan tetap fokus menulis di white board.

“Kepo lu, serah gue dong, sirik ajh ngapain lgi sok nanya-nanya udah mulai suka ya sama gue?”

“Inalillahi jauhkan ya Allah, sorry ya aku masih waras.”

“Songong lu, bilang ajah kalo lo mau balas surat cinta gue.” Darka terkekeh pelan sambil tetap menulis dan meilirik gadis itu sebentar.

“Kalian ko malah ngobrol, cepat selesaikan.”

“Iyah ustazah.”

Bel istirahat berbunyi menandakan pelajaran telah usai dan semua santri berhamburan kelaur ruangan menyerbu kantin, perpustakaan atau masjid.

Separuh perjalanan hidup telah dilalui, masa depan yang menanti harus kuarahkan kemana nanti? Lembaran 18 tahunku masih kuisi dengan warna yang sama, warna-warni; goresan-goresan pensil memukau mata, warna cerah kulukis pada matahari, yang menjadi sinar untuk mahluk dibumi, warna gelap kulukis pada malam hari, yang menjadi teduh bagi orang-orang dibumi. –Nty

BAB 2

Keluarga Bahagia Namun Tak Utuh

Potongan-potongan memori yang memilukan masih tertata rapih dalam ingatannya. Hampir 3 tahun lebih sejak kepergiaan orang yang amat dicintainya, Nafisa, adiknya serta ibunya tinggal disebuah kontrakan ditengah kota Jakarta dan saat itu pula dia tinggal di pondok pesantren. Sebelum ayahnya meninggal keluarganya termasuk orang yang serba berkecukupan mempunyai rumah mewah, mobil mewah, apapun yang ia mau pasti dipenuhi. Ayahnya adalah wakil direktur sebuah perusahaan yang sangat terkenal di Jakarta. Akan tetapi hidupnya berputar seratus delapan puluh derajat, setelah kejadian naas yang menimpa keluarganya. Perusahaan tersebut tiba-tiba bangkrut setelah Reza meninggal dan semua hartanya disita. Pada saat itu lah titik terendah bagi ibunya yang harus menghidupi keluarga seorang diri, Nafisa dan adiknya yang masih kecil juga harus kehilangan sosok ayah yang amat ia cintai. Tidak ada yang tau rencana Allah, semua harta yang dimiliki, apapun yang dimiliki, semua bisa kapan saja diambil oleh-Nya, dan kadangkala manusia belum siap untuk menerima kepergiannya. Roda dunia ini pasti berputar ada saatnya manusia dibawah da nada saatnya manusia juga diatas.

Bagi Nafisa dengan segala keterbatasan ekonominya sekarang, bukanlah sebuah halangan untuk melanjutkan hidup, mengejar harapan dan impian. Dia mencoba meringankan beban sang ibu dengan menjadi pelayan di kantin pesantren tanpa sepengetahuan ibunya. Terkadang akhir bulan menjadi ancaman baginya karena ketika stock makanan sudah habis yang tersisa hanya mie instan dan juga bawang goreng yang kecoklatan, sampai pernah dia tidak memiliki uang untuk jajan di kantin dan menahanya dengan berpuasa. Ibunya mengunjungi Nafisa satu kali dalam kurun waktu dua bulan, atau terkadang Nafisa yang meminta izin pulang kepada musrifah untuk sekedar memastikan sang ibu dalam keadaan baik-baik saja. Setiap santri pun diperbolehkan pulang satu bulan sekali dengan alasan yang dapat diterima, bukan beralibi izin pulang karena alasan kangen keluarga atau tidak betah tinggal di pesantren.

Setelah Reza meninggal dan semua hartanya tak bersisa, saat itu juga mereka meninggalkan rumah, beberapa hari terlantung-lantung di jalanan, berpindah-pindah masjid untuk beristirahat, ibunya sampai ingin menyerah dengan cobaan yang datang. Namun kedua anaknya mampu menjadi sumber kekuatan untuk dirinya.

“Bu, amel lapar, kita mau pergi kemana bu?” ucap adiknya yang masih berusia 7 tahun.

“Nana mau tinggal bareng ayah ajah bu.”

”Kamu lapar ya Na? kita sholat dulu yuk di masjid depan itu,” menunjuk salah satu masjid yang berada di samping bengkel Toyota.

“Nanti selepas sholat isya, ibu belikan makan buat kalian yah, Nana dengerin ibu ya ...” berjongkok menyetarakan tubuhnya dengan sang anak.

“Ayah udah tenang sama Allah disana, Allah lebih sayang sama Ayah, tapi insyallah kita bisa berkumpul lagi nanti di surganya Allah, biar ayah tenang dan ga bersedih lagi, kamu harus membuat dia tersenyum, dengan ikhlas melepaskannya. Jadi kamu jangan sedih lagi ya?”

“Nana sayang ibu,” menangis dalam pelukanya.

“Amel juga bu, ibu ga bakal ninggalin kita kan?”

“Ibu ga bakal ninggalin kalian, ibu akan selalu ada sampai kapanpun.” Dia berusaha menahan air mata yang telah menggenag dikelopaknya agar tidak terjatuh meskipun sesak di dada.

“Ya udh yu kita istirahat dulu, nanti ibu beli ayam goreng kesukaan kalian”

“Asikkk.” kegembiraan ditampakan raut wajah yang lucu kedua anaknya.

Mereka akhirnya memutuskan untuk berisithat di Masjid karena belum menemukan kontrakan yang cocok dengan keadaan uangnya saat ini. Ditengah ibunya berdoa, tak terasa buliran-buliran air mata mengalir deras dari kedua matanya yang sembab, dia mencurahkan semua isi hatinya dan meminta petunjuk atas masalahnya. Keesokan harinya Allah mendengar semua pinta yang dipanjatkan disepertiga malam, ia menemukan kontrakan yang lumayan nyaman dengan harga terjangkau, mereka hidup sederhana dengan penuh rasa syukur dan cukup. Begitulah Allah akan menambah kenikmatan ketika hambanya yang mampu bersyukur dengan kejutan-kejutan yang tak pernah terduga.

Beberapa bulan kemudian...

“Bu, Nana masih bisa sekolah ga ya? Nana pengen deh lanjutin sekolah lagi.”

Nafisa harus putus sekolah demi adiknya agar bisa belajar di bangku sekolah dasar. Sebenarnya sendu sekali ketika melihat kedua anaknya ingin melanjutkan sekolah, tapi keadaan keuangannya belum stabil, untuk menyekolahkan si bungsu saja mengandalkan sisa uang tabungan yang semakin menipis.

“Ibu janji Na, ibu akan berusaha mencari kerja besok, agar kamu bisa sekolah lagi, eummm gimana kalau kita berjualan kue buat uang tambahan?”

“Boleh, boleh tuh Bu, nanti biar aku bantu yang jualin keliling.”

“Aku juga mau bantu Bu, nanti Amel bawa ke sekolah buat tawarin ke temen-temen.”

“Alhamdulillah, siapp laksanakan, besok hari sebelum ibu berangkat cari kerja, ibu siapin semuanya oke?”

“Oke bu,” Amel dan Nafisa memeluk ibunya.

Kehidupan keluarganya kini sedikit demi sedikit membaik, ibunya yang menjadi pembantu disalah satu komplek perumahan, ditambah dengan berjualan kue akhirnya mampu mengumpulkan uang untuk biaya sekolah anaknya.

“Kue, kue, kue lima ribuan kuenya pak, bu.” dia menjajal kue basah berkeliling taman kota yang ramai oleh pengunjung diakhir pekan.

“Bu, kuehnya bu?”

“Engga de.”

Ditengah teriknya matahari, ia terus besemangat berjualan kue-kue bikinan ibunya itu, walau tidak seberapa yang dihasilkan tapi cukup untuk menyisihkan sebagian uangnya dicelengan. Nafisa memandangi satu keluarga yang sedang menghabiskan waktu dengan bermain-main ditaman kota, saling bercengkrama dan melontarkan senyum satu sama lain. Dia jadi teringat saat keluarganya berlibur bersama dulu. Nafisa mengingat persis bagaimana momen berharga itu.

“Ibu, ayah selepas lulus nanti Nana pengen deh jadi penulis hebat atau mendirikan rumah baca,” ucapnya sembari menikmati sunset dipinggir pantai.

“Kalo adik pengen jadi pengusaha Bu, Yah”

“Wah keren-keren sekali cita-cita anak ayah ini, (sambil menglus pucuk rambut sang putri) apapun itu impian kalian, ayah akan dukung selalu, selagi ibu dan ayah hidup kalian harus terus berjuang, ga apa-apa jatuh tapi kalian harus bangkit lagi agar kelak bisa membanggakan kami dan nanti ibu dan ayah tidak merasa gagal dalam mendidik kalian.”

“Betul kata ayah, jadi apapun kalian nanti, dan sehebat apapun jangan pernah lupa bahwa ada langit diatas langit, jangan pernah sombong dan tinggi hati ketika mencapai kesuksesan, dan jangan lupa juga berterimakasih kepada orangtua dan orang-orang disekililing kita yang selalu mensupport dari jauh. Ibu, ayah akan selalu ada buat Nana dan Famela sampai kapanpun.”

Famela dan Nafisa memeluk erat sang ayah dan ibunya “Terimakasih Ibu dan Ayah telah merawat kita, sayang ayah dan ibu selamanya.”

“Ibu punya sesuatu siapa yang mau orange juice?”

“Aku, aku,” ucap famela

“Ihhh aku” ucap Nafisa

Di sore senja yang memikat ditemani deburan ombak yang mendayu-dayu, keluarga Sarah dan Reza terlihat bahagia sempurna. Tiba-tiba lamunanya dibuyarkan oleh pembeli yang menghampirinya.

“Mba, mba.. hallo.” Nafisa belum tersadar dari lamunanya.

“Mbaa saya mau beli.”

“Ehh, iyah mba maaf saya tadi ngelamun, mau beli yang mana mba?”

“Saya mau beli ini satu, lalu ini dua...”

Cobaan demi cobaan dapat dilalui oleh keluarganya itu, kini Sarah bisa bisa membeli mesin jahit agar untuk meningkatkan penghasilannya sebagai tukang jahit. Selama dirumah, Nafisa tidak pernah berhenti belajar meski dengan keterbatasan buku-buku pelajaran yang ia beli secara bekas tapi, ia tidak mempermasalahkannya. Dia pun mencoba mengikuti tes masuk beasiswa di beberapa sekolah baik itu boarding school atau sekolah Negeri di Jakarta. Namun harapnya dia diterima di Boarding School Al-Muwatta, karena menurutnya keseimbangan ilmu agama dan ilmu dunia itu lebih penting untuk menghantarkanya bertemu sang ayah di surga kelak.

“Aku akan berusaha, aku akan terus berjuang, Nana kangen banget sama ayah semoga kita bisa berkumpul disurga-Nya Allah Aminn, ayah doain Nana besok adalah pengumuman kelulusan beasiswa, semoga Nana bisa membanggakan ibu dan ayah.” Dengan sendu Nafisa memeluk bingkai photo sang ayah dengan dirinya, tak terasa pipinya basah dengan linangan air matanya yang mencolok tiba-tiba.

Keesokan harinya, Nafisa menunggu dengan cemas hasil yang akan didapatnya tepat pukul 09.00 nanti. Bahkan dari semalam dia tidak bisa tidur nyenyak dan pesimis terlebih dahulu, terlebih lagi harus bersaing dengan ratusan orang. Sarah yang ketika itu tengah mempersiapkan sarapan pagi seperti sudah tau apa yang sedang dipikirkan oleh Nafisa, adiknya pun keherananan melihat kakanya mondar-mandir layaknya setrikaan.

“Kenapa ka?” tanya Amel yang duduk di meja makan.

“Kaka kamu gugup de, katanya hari ini pengumuman kelulusan beasiswanya, jadi kayak setrikaan berjalan hahaha.” Amel terkekeh dan berucap, “Ouh, semangat ka. Kaka pasti lolos ko.”

“Aduhh asli bu Nana bener-bener deg-degan, kayak mau ketemu artis gitu, Nana bener-bener takut ngecewain ibu sama Amel.”

“Hushh jangan gitu, Allah itu sesuai prasangka hamba-Nya jadi kamu harus yakin bisa lolos, jangan ragu.”

“Amin Ya Allah.”

Tepat pukul 09.00 pagi pengumuman beasiswa telah dibuka, ia dengan segera meminjam Handphone milik ibunya dan berjalan keteras rumah untuk mendapat sinyal yang kuat agar portal pengumuman di website Al-muwatta tidak tersendat, dan ternyata ketika selalu melibatkan Allah dalam setiap urusan, disitulah ada keberkahan yang didapatkan, dan juga pertolongan yang dahsyat dari-Nya.

“CONGRATULATION NAFISA LAILA QOTRUNADA ACCEPTED SCHLORSHIP IN INTERNASIOANAL BOARDING SCHOOL AL-MUWATTA YEAR 2015/2016”

Begitu teks yang tertera di layar handphone, ia menagis haru lalu berlarian kedalam rumah dan langsung memeluk ibunya.

“Alhadmulillah selamat anak Ibu, kamu memang hebat luar biasa, jangan lupa abis ini kamu sedekah dan sujud syukur sama Allah.”

Selepas Dzbur Nana meminta izin untuk mengunjungi makam ayahnya, dia tidak bisa menyembunyikan rasa bahagia dan tangis harunya ketika berdoa dihadapan nisan Reza.

“Yah, Alhamdulillah Nana sekarang udah masuk pesantren internasional itu yah, nana janji akan mewujudkan cita-cita dan impian Nana agar ibu dan ayah bangga melihat Nafisa” Suaranya parau karena dari tadi linangan air matanya tidak berhenti, sunyi pun menyelimuti area pemakaman.

“Ayah bangga kan sama Nana sekarang? Ayah katanya mau liat anaknya sukses, tapi kenapa ayah pergi duluan, ayah ga sayang lagi sama Nana? Aku kangen Ayah.”

*Langit yang mendung menemani dekapan tangan yang lembut
menyentuh raga yang tak hidup. Sendiri, membelah rindu yang
tak bertepi, hanya lantunan doa dan ayat yang mengiringi.*

-Nty

BAB 3

Kantin Cinta Mpok Salim dan Mpok Atik

Bel istirahat brbunyi menandakan bahwa pelajaran Bahasa Indonesia telah usai, Sasya dengan segera membereskan semua peralatan yang berada diatas bangkunya itu karena perut karetnya sudah tidak bisa diajak kompromi lagi untuk pergi melampir ke kantin pesantren. Tempat favoritnya para santri selain Masjid. Mereka menyebutnya kantin Mang Salim dan Mbok Atik, pasangan suami istri yang telah berpuluh-puluh tahun mengabdikan di pesantren.

“Nana ke kantin yuk, laper banget sumpah”

“...” hening tidak ada jawaban apapun.

“Ihh Nana (menepuk punggungnya) malah ngelamun lagi, mikirin apasih?”

“Ahh, Iyah kenapa Sya, kamu tadi nanya apa?”

“Yaelah Na, ga biasanya kamu ngelamun, padahal kalo denger kata ‘kantin’ paling semangat.”

“Eungg, ga papa ko sya, ga mikirin apa-apa hehe,” tersenyum yang dipaksakan.

“Bener nih, gada apa-apa?”

“Aku tau Na, kamu nyimpen sesuatu, tapi aku ga bakal bikin kamu terus larut dalam permasalahanmu, aku akan selalu buat kamu Na,” dalam hati saya bergumam.

“Iyah Sya ga apa-apa tenang ajah, yuk ke kantin tapi ehh tunggu, aku lupa belum duha tadi, kamu duluan ajah Sya.”

“Ayok aku anter, nanti aku tunggu diselasar masjid,”

“Beneran? Kamu mau nunggu?”

“Iya Nana bawel.”

Apa yang sedang terjadi dengan Nafisa hari itu, tidak seperti biasanya, namun Sasya sangat yakin bahwa sahabatnya sedang tidak baik-baik saja. Setibanya dipelataran masjid dia langsung berjalan untuk mengambil air wudhu, tanpa sengaja saat melewati lorong pintu masjid bagian bawah yang merupakan shaf laki-laki, ia mendengar lantunan ayat suci surat ar-rahman, menyejukan hati bagi siapa saja yang mendengarnya.

“Aduh suaranya sopan banget masuk telinga, jadi adeum nih hati” tiba-tiba langkah Nafisa berhenti sejenak, niat hati ingin melihat siapa orang yang melantungkannya, namun..

“Astagfirullah kamu kan mau wudhu Nafisa Laila Qotrunada, dasar saitan.” Godaan setan memang selalu bikin orang kalang kabut, tapi dia berhasil mengalahkan hawa nafsunya tersebut

“Asalamualaikum warahmatullah.. Asalamualaikum warahmatullah.. Allhamdulillahirabil alamin.. Ya Allah yang Maha kuasa atas diri dan seisi langit hamba memohon kepadamu, lancarkan rizky ibu hamba, sehatkan keluarga hamba, lindungilah dimanapun mereka, dan ampunilah dosanya. Ya Allah semoga Engkau pertemukan hamba dengan Ayahku disurganya Engkau Ya Allah, lancarkan lah dan ridhoilah segala langklah dan urusan hamba, dekatkanlah hamba dengan jodoh yang sholeh yang bisa membingbing ke surge-Mu Aminn..” Doanya tidak pernah lepas dari kedua oragtuanya, karena itu menjadi jembatan dengan ayahnya.

“Shadaqallahul adzim, Alhamdulillah.. ” suara baritone khas Panji lenyap diujung penutup doa.

Suara merdu itu berasal dari Panji Setya Ramadhan, santri keturunan Turki yang berdomisili di Jakarta, anak bungsu dari keluarga Hardiyanto. Dia adalah kaka kelas Nafisa yang juga tak kalah populer kegantenganya dengan Darka serta prestasinya yang gemilang membawa harum nama pesantren sampai ke Turki, menjadi most wanted seantero pondok pesantren membuat Panji kerap dikirim coklat dan surat cinta, entah sudah berapa puluh kertas cinta yang memenuhi lokernya, namun ia tidak pernah menanggapinya, justru bagi Panji masalah yang serius menjadi most wanted. Dia terlahir dari keluarga yang berada, ayahnya seorang pengusaha minyak wangi yang memiliki 50 cabang di seluruh Indonesia, kaka perempuannya kuliah S2 di Jerman, dan ibunya sebagai pemilik butik Natya Heejab. Sikapnya yang ramah, santun dan merakyat membuat Panji dikenal banyak orang, tak terlihat berasal dari keluarga kaya raya. Karena sejak kecil orangtuanya selalu menanamkan kemandirian kepada anak-anaknya, sehingga Panji mampu berteman dengan siapapun. Selain itu kedua orangtuanya sangat ingin Panji menjadi seorang hafidz Qur'an, maka beliau memutuskan untuk menyekolahkanya di Internasional Boarding School Al-Muwatta yang kebetulan jaraknya tidak terlalu jauh hanya 30 menit bila ditempuh dengan mobil. Sebagai anak bungsu dia sangat disayang oleh kedua orangtuanya terutama oleh sang ibu, ketika Panji pertama kali pergi ke pesantren Yasminelah orang yang sangat kehilangan anaknya itu, tapi seiring berjalannya waktu dia dapat membunuh sepi dengan menyibukan diri.

“Ji, ke kantin yu.” Dari arah belakang Raihan datang menghampirinya, si ketua kelas Nafisa itu adalah sahabatnya sejak SMP dulu, tapi dia dibawah satu tingkat dari Panji karena ia berhenti satu tahun dengan alasan ingin mengurus ibunya yang sakit, setelah ibunya sembuh satu tahun kemudian dia

bisa melanjutkan lagi sekolah. Begitulah bakti anak terhadap ibunya seperti kisah Uwais Al-Qorni.

“Perut saya juga sudah keroncongan sepertinya haha, sejak tadi tidak berhenti berdemo haha.”

“Hahah bisa ajah lo, come on.”

Selepas sholat duha Nafisa dan Sasya juga beranjak dari masjid menuju kantin dengan jarak kurang lebih 500 meter, kantin legend itu dekat poliklinik, melewati ruangan guru. Ditengah perjalanan Raihan dan Panji asyik mengobrol dan tidak focus dengan jalanan dihidapnya, Raihan yang sok-sokan berjalan mundur tiba-tiba bertabrakan dengan ustazah Husna yang muncul dari ruangan guru menentang beberapa buku ditanganya. Tabrakan pun tidak bisa dihindarkan.

“Brukkkk.”

Semua buku berserkan ustazah Husna segera membereskannya.

“Ya ampun ustazah maaf, tadi aku keasikan ngobrol bareng Panji, maaf ya ustazah.” Raihan dengan cepat membantunya.

“Ahh iyah ga apa-apa, saya juga tadi buru-buru.” Seraya menampilkan enyuman manisnya yang memancarkan keanggunan usatdzah tersebut.

“Saya bantu ustazah.”

Ternyata diam-diam ustazah Husna memperhatikan Panji sejak lama, tapi Panji tidak pernah menyadari gelagat yang ditunjukkannya. Padahal siapa yang tidak akan suka dengan ustazah Husna, perangnya yang cantik, sopan, dan juga suaranya yang lembut, menjadikan beliau salah satu guru favorite dikalangan para santri.

“Makasih ya Panji, Raihan.”

“Sama-sama ustazah, sekali lagi saya mohon maaf atas nama teman saya Raihan, ustazah.”

“Iyah ga apa-apa kalo gitu saya permisi dulu ya, Asallamulaikum.”

“Walaikumsallam wr.wb.” menjawab secara berbarengan.

“Makanya jalan pake mata bukan pake dengkul. Nah kan kejadian juga.”

“Hehehe, ya maaf pa ketu, bentar-bentar ji, lo nyadar ga sih tadi ustazah Husna ngeliatan lo terus?”

“Hah? Apaan si, ya mana ane tau lah kan lagi beresin bukunya.”

“Wah parah lo, jangan-jangan ... ustazah Husna suka sama lo? Ahahah”

“Jangan ngada-ngada lah, udah yuk ah buruan, kaykanya tuh otak harus cepet-cepet dikasih makan deh biar ga rusak.”

“Yehh, kan siapa tau, kan gini-gini gue telepati hehe”

Mereka tertawa bersama di tengah ramainya santri-santri yang sedang beristirahat disepanjang lorong menuju kantin.

Setiap harinya kantin mpok Atik dang mang Al selalu ramai kursi-kursi pun penuh terisi. Suara riak obrolan saling bersahutan, denting garup sendok pun bertalu-talu. Nafisa dan Sasya langsung memesan menu favoritnya.

“Mang aku mau baso ga pake mie kuning sama bawang yah sama es tes manis satu, kamu mau apa Sya?”

“Aku mau siomay ajah, sma es jeruk. Aku cari tempat yah, semoga ada yang kosong.”

“Oke Sya,”

“Kantin rame banget ya mang.”

“Hehe iyah neng Nafisa, Alhamdulillah laris manis, mamang mau anterin dulu pesnan yah, nanti dibuatkan setelah mengantar ini.”

“Ehh sama aku ajah mang, bair mamang bisa bantuk mpok hehe kasian tuh mpok, kewalahan.” Nafisa rutin membantu mang Ali dan mpok Atik di kantin setiap minggunya, kadang dia juga membantu ketika kantin ramai.

“Bener ga apa-apa?”

“Iyah mang, meja nomor berpa ya mang?”

“Itu neng, nomor sepuluh.”

Nafisa membawa satu pesanan baso, tanpa mie dan bawang juga siomay. Berlalu lah ia mengatarkanya menuju meja no.10 yang berada paling dekat pembatas antara area putra dan putri. Ketika berjalan dalam hati berbicara “Ko basonya mirip punya aku, apa mpok Atik salah bikin ya, ahh tapi kan bukan aku doang yang ga suka mie kuning dan bawang.”

“Permisi silahkan pesananya, eh kamu Han yang pesen bakso?”

“Hey Nana engga, Panji nih yang pesen bakso.”

“Ouh, Kak Panji hehe aku permisi dulu ya.”

Merasa namanya terpanggil Panji yang matanya terfokus dengan buku, memalingkan sejenak mukanya, keningnya berkerut memutar memori mengingat gadis yang telah berlalu dari hadapannya itu.

Flash back on

“Dan kita akan beralih ke acara selanjutnya, yaitu pidato singkat oleh ketua Hajar Internasional Boarding School Al-Muwatta, Panji Setya Ramadhan silahkan kepada akhy Panji, untuk meyampaikan satu dua buah kata.” Moderator menyambut most wanted Al-Muwatta ke atas panggung sontak semua santri riuh dengan sorak sorai melihat paras tampan Panji.

“Huhuyyyy, sumpah ganteng banget Na kayak opa-opa korea,” matanya Sasya berbinar-binar.

“Duh ketuanya ajah udah ganteng maksimal apalagi anggotanya, gila ga tuh huhuy huhuy wit wit..” Sasya terlihat heboh ketika melihat ketua Hijar berpidato.

“Hehehe perasaan baises ajaah Sya, paling dia cuma tebar pesona doang”

“Ishh kamu ga normal ya?”

“Sembarangan ngaco kamu.” Nafisa malah mengecek perlengkapan bawaanya dan menghiraukan pidato dari ketua Hijar tersebut.

“Asalamualakimum Warahamtullahi Wabarkatuh, Welcome for the new student of Internasional boarding school Al-Muwatta, saya ucapkan selamat datang dan selamat berjuang untuk adik..adik semua....”

Panji berpidato singkat dengan tenang dan berwibawa, membuat hati santriwati melted melihat senyumannya, akan tetapi tiba-tiba matanya terfokus pada salah satu perempuan di baris kedua dari depan yang membuat panji berpikir sejenak.

“Kenapa anak itu ga ngelirik aku sedikit pun yah, padahal yang lain heboh banget,” dalam hati Panji bersuara.

Flash back off

“Woyy, biasa ajaah dong ngeliatnya.”

“Bentar-bentar tadi kamu bilang siapa dia?”

“Siapa? Nafisa?”

“Ouh namanya Nafisa.”

“Lah, bukanya lo udah kenal dia? dia kan juga terkenal di pesantren ini.”

“Ahh saya lupa lagi, tapi tu anak kurang sopan banget, dan aneh.”

“Aneh gimana maksudnya?”

“Pas dulu nih PBAS, saya kan pidato, semua rame banget dan merhatiin, eh dia malah sibuk sendirian dan ga memperhatikan orang yang ada di depannya.”

“Masa iyah? tapi dia cantik ya, Darka juga suka ama dia.”

“Astagfirullah Han, yang cantik ajaah tau, penyakit mata itu jangan dipelihara.”

“Yeuhh, lo tadi juga liatinnya lama amat.”

Nafisa segera kembali menuju both mpok Atik untuk mengambil makananya dan bergegas mencari Sasya ditengah keramaian kantin yang semakin riuh oleh orang-orang, kesana kemari mencari tempat kosong, hilir mudik memesan makanan lezat dari tangan lihai juru masuk dapur umum pesantren. Lambaian tangan Sasya membuat mata jelinya melihat dengan seksama tempat yang dituju, ternyata mereka duduk dengan memunggungi Panji dan Raihan, sekat yang terbuat dari triplek menjadi pemisah diantara

mereka berempat, sehingga Nafisa tidak tau menahu bahwa yang dibelakangnya adalah Panji dan Raihan. Sasya masih asik mengunyah siomaynya ditambah sambal manyos buatan mpok Atik, tiba-tiba temanya berujar.

“Ehh Sya, tau engga tadi pas mau ambil wudhu, aku denger seseorang yang lagi baca surat ar-rahman di shafnya laki-laki (sambil menuangkan saus dibaksonya) dan suaranya tuh adeummmm banget enak ditelinga dan menyejukan hati, aku mau deh suatu hari nanti kalo punya imam sholat, yang bacaanya merdu kayak gitu, auto adeum ayeum rumah haha,” sambil senyum-senyum membayangkan calon imamnya, tanpa sadar saus yang dituangkannya terlalu banyak.

“Ya amplop Na. itu saus kamu kebanyakan sampai merah gitu.”

Dia segera memberhentikan aktivitasnya dan terkejut dengan apa yang dilakukannya.

“Yahh, kebanyakan lagi, tapi ga papa deh.”

“Kamu sih ngehalu mulu, bentar-bentar, tadi ajah kamu pas diajak ke kantin dieum dan keliatan murung, sekarang kenapa jadi ceria begitu? senyum-senyum sendiri lagi, apa jangan gera-gera orang itu bikin kamu kayak gini? emang siapa sih?”

“Hehe bisa dibilang gitu sih, tapi aku ga tau siapa orangnya, aku kan cuma denger ga liat, tapi kalo dari suaranya sih kayaknya aku kenal, kayaknya yah, yang jelas lantunan al-quran itu adalah obat yang paling mujarab ketika kita lagi sedih atau galau.”

Ditempat yang sama Panji diam-diam mendengar percakapan mereka, lalu dia berkata.

“Itu kan saya,” sambil menyetil bahu Raihan

“Eh ayam, ayam, ayam ih apaan si ji saya, saya, sakit tau ngagetin ajah.”

“Sory, sory reflex Han hehe”

“Ada apaan?”

“Gada apa-apa ko, saya balik duluan yah, tadi Ustadz Hasbi suruh ke kantor.”

“Ouh, okeh hati-hati ji.”

Panji memutuskan untuk pergi dari kantin dan membayar makananya lalu berlalu menuju kantor guru, secara bersamaan Nafisa dan Sasya juga beranjak dari kursinya serta tak lupa memberikan uang selebaran sepuluh ribu kepada mang Ali.

“Sya kamu duluan ajah yah, aku mau ke perpustakaan bentar.”

“Ga mau aku anter?”

“Ga apa-apa ga usah, cuma bentar ko, byee”

“Oke deh hati-hati, bye.”

Mareka berpisah di ambang pintu kantin, Sasya memilih kembali ke kelas, dan Nafisa menuju perpustakaan untuk meminjam beberapa Novel kesukaannya. Di lain tempat Ustadz Habi menyuruh Panji untuk mengambil buku paket di perpustakaan dan memberitahunya bahwa dia tidak bisa mengajar hari ini, digantikan dengan membahas soal-soal di buku paket. Sesampainya di rak buku, Nafisa memperhatikan judul demi judul Novel yang ia cari, setelah mendapatkannya Nafisa berjalan menuju Ustadzah Rina penjaga perpustakaan, karena asik membaca synopsis dari Novel tersebut, tiba-tiba langkahnya berhenti dan menubruk orang yang menjulang tinggi di hadapannya.

“Dukk.”

“Awww.” Dia meringis memegang kening kepala dan menatap punggung orang tersebut. Panji yang sedang membawa buku paket, memutar badan untuk melihat siapa yang telah menubruhnya dari belakang.

“Astgafirullah loh Nafisa bukan?”

Lawan bicaranya hanya berani menatap kebawah sambil mengutuk dirinya dalam hati. “Aduh, maaf ka, aku ga sengaja, sumpahh, tadi lagi baca buku, jadinya ga focus hehe”

“Lagian baca buku itu sambil duduk bukan sambil jalan.”

“Iyah, kak maaf, aku permisi yah, asalaa...”

“Tunggu-tunggu.” Langkah Nafisa terhenti.

“Duh, apa lagi ini,” dalam hati Nafisa berucap.

“Iyah Kak ada apa?”

“Eumm, kamu kelas apa ya? ko saya ga pernah liat kamu?”

“Aku kelas sebelas agama B ka.”

“Ouh, temenya Raihan?”

“Iyah kak, aku duluan yah, udah bel masuk seperti nya, permisi Asalamualikum.”

“Ii..yah walaikumsallam warahmatullah”

“Ouh kelas sepuluh agama B, lah ji napa ente tanya-tanya kelas segala, kan ente disuruh ke perpustakaan itu buat ngambil buku, Inalilahi pasti beliau udah nungguin nih,” Panji berceles sendirinya dan berlalu menuju penjaga perpustakaan.

Setelah menerima pelajaran dari guru-guru tercinta, bel pulang berbunyi tepat pukul 14.00 siang, semua santri bersemangat berhamburan keluar

ruangan, sebagian ada yang mengikuti ekstrakurikuler dan sebagian lagi memilih untuk istirahat ke asramanya. Hari itu bukan jadwalnya Nafisa dan Sasya untuk mengikuti ekstrakurikuler jadi mereka langsung pergi menuju asrama melepas hari panjang melelahkan itu. Jadwal pembelajaran mengaji akan dimulai lagi selepas ashar, dijumpa dengan makan sore kemudian dilanjutkan kembali mengaji dari magrib sampai isya, namun ada yang berbeda setiap malam jumaatnya semua berkumpul di masjid untuk diba dan pembacaan surat yasin sampai pukul 09.00 malam. Dilanjutkan dengan muhadaroh atau pidato di masing-masing asrama.

“Syah asjil (artinya: daftar) mandi dong, nanti kalo udah mandi bangunin yah, mau rebahan bentar.”

“Tunggu ah lima menit, aku juga cape rebahan dulu bentar.”

Begitulah aktivitas yang dilakukan oleh santri setiap harinya, bersabar mengantri mandi, bersabar akan kantuk datang saat mengaji, bersabar dari kelelahan yang menanti, selalu kejar-kejaran waktu, belajar prihatin, digembleng dengan ilmu agama abis-abisan dan segala mandiri. Tapi itu yang membentuk karakter disiplin santri, membuatnya semakin kuat dalam menghadapi setiap episode hidup baik pahit atau manis, membuatnya lebih bisa mendekat kepada sang pemilik bumi ini, dengan ilmu agama yang mumpuni.

Semua akan jadi genap, karena kita bukanlah kebetulan-kebetulan yang menjelma jadi hujan di bawah teduhnya awan. Pelangi pun gemar bercerita bahwa dia telah tercipta. Suatu hari nanti, kita akan menemukan bahagia dari luka yang dalam, menemukan akhir dari awal yang panjang. Jadi yakinlah tentang semua kehendak-Nya.

-Nty

BAB 4

Menggulang Kaset Trauma Setelah Luka

Luka itu sembuh dengan seiring berjalanya waktu, namun apabila memori pilu diputar kembali, maka hanya ada rasa sesak yang memenuhi dada, terlalu dalam itu menganga. Peristiwa yang menimpa Reza dan anaknya, menjadikan Nafisa selalu dirundung kesedihan, saat sang ayah pergi untuk selama-lamanya yang tersisa memori kenangan indah dengan dirinya, dia merasakan seolah separuh hidup hilang begitu saja. Macam apa tak menerima takdir yang telah ditetapkan.

Hal tersebut pun juga dirasakan oleh adik dan ibu tercinta, terbayang-bayang akan momen yang pernah dirajut menjadi pilu untuk diingat. Mereka masih tidak percaya dengan kepergiaan salah satu pahlawan keluarganya, namun harus tetap menerima segala takdir-Nya dan percaya semua rencana-Nya.

Flash back on

Hari itu terik matahari sangat terpancar ke bumi membuat penghuninya ingin bermandikan air es. Sebagai ayah yang baik Reza akan menjemput Nafisa disekolah menengah pertama, tapi hal itu tak seperti biasanya karena dia menyerahkan urusan jemput menjemput kepada mang Saleh, supir keluarganya. Entah kenapa seolah pertanda sisa hidupnya tinggal beberapa jam lagi, jadi Reza ingin sekali bertemu dengan peri kecilnya dan juga peri manisnya dirumah, peri kecil disematkan untuk Nafisa dan peri manis disematkan untuk Amel.

Reza mulai mengetik pesan untuk sang putri.

Peri Kecil

Na, nanti ayah jemput 10 menit lagi ya, kamu tunggu saja dihalte

“Cintia tolong kamu bereskan berkas-berkas yang berada di atas meja saya, kamu periksa mana yang belum saya tanda tangani, nanti selepas ashar saya akan kembali atau mungkin jika saya tidak kembali, kamu antarkan berkas tersebut ke rumah, melalui Gojek.”

“Baik pak.”

“Ouh iyah satu lagi tolong kamu belikan makan siang, terserah apa saja untuk semua karyawan disini yah.”

“Maaf pak, keuangan kantor sedang buruk, lalu pak Alex juga kan sedang diperiksa oleh pihak berwajib.”

“Tenang, semua pakai uang saya, tolong wartawan jangan sampai tau bahwa direktur utama perusahaan kita kena skandal, bahaya nanti reputasinya.”

“Baik pak,”

Skenario Allah memang tidak ada yang tahu, perusahaan sukses yang gemilang, yang memiliki saham bertebaran di Jabodetabek, kini diketahui bahwa direktur utama PT. Surya Abadi kena skandal korupsi dengan perusahaan asing, entah apa yang terjadi kedepannya, Reza menyerahkan semuanya kepada Allah Swt.

Dia bergegas menuju parkir dan membelah kemacetan Ibu Kota Jakarta, karena jarak tempuh menuju sekolah putrinya itu tidak terlalu lama, akhirnya ia sampai tepat waktu. Tampaknya Nafisa hari itu tidak ada kegiatan ekstrakurikuler jadi dia bisa pulang dengan cepat, dan menunggu ayahnya datang di halte sekolah.

“Tidid, tidid.” Suara klakson yang membuyarkan fokusnya, seraya Reza menurunkan kaca mobil.

“Hallo peri kecil, come on kita pulang.”

“Halo yah, ayok.”

Nafisa memasuki mobil dari pintu kiri kemudi, lalu memakai sealt bealt dan menaruh tas dikursi belakang.

“Eumm ayah tumben jemput Nana, bukanya ayah kemaren bilang weekend ini lagi sibuk yah?”

“Ayah kangen sama anak-anak ayah, jadi pengen cepet pulang dan jemput kamu”

“Ouh gitu.”

“Ko jawabnya itu doang, emang kamu ga kangen sama ayah?”

“Kangen lah, dan sayanggggggg banget sama hehe,” sambil tersenyum menatap ayahnya.

“Ayah lebih sayangggggg sama kamu (mengusap pucuk kepalanya) sebelum pulang, gimana kalau kita mampir dulu ke kedai ice cream favorite kamu?”

“Mau, mau, mau yah, adik sama ibu juga pasti pengen deh.”

“Oke siap tuan putri”

Mobil pajero sport silver menempuh jalanan Jakarta, tak ketinggalan lagu kesukaan Nafisa ikut mengiringi perjalanan mereka dengan celotehan yang tidak ada hentinya, membuat antrian mobil yang membosankan terlewati

begitu saja membuat jarak panjang tidak terasa jauh nyatanya. “Welcome to Rainbow Ice Cream” kedai favorite yang selalu Nafisa dan keluarganya kunjungi diakhir pekan itu, tidak terlalu ramai oleh pengunjung, hanya ada beberapa orang saja yang sedang menikmati lezatnya ice cream. Nafisa terlihat sangat excited sekali dan langsung memasuki tempat tersebut, berlalu kearah etalase kaca yang memajang varian es krim beserta topingnya.

”Yeayy ayah, kita makan dirumah ajah kan?” Nana boleh beli dua engga, buat dimobil nanti?”

“Iyah boleh, dua ajah jangan banyak-banyak, apa kata ayah?”

“Gini kata ayah 'Nana ga boleh makan es krim lebih dari dua, nanti giginya ompong kayak nenek gayung, mau ayah bawa ke dokter Fredy?' Hahaha gitu kan yah, kalo lagi marahin Nana terus nakut-nakutin ke dokter gigi Hehe.” menirukan gaya ayahnya mencak-mencak pinggang, dengan suara semirip mungkin ala muka polos anak berambut blonde tersebut.

“Hhahaha, nah begitu udah tau, jadi ayah ga usah bawa nama-nama dokter Fredy lagi kasian, hihi ya udah gih pilih varian ice creamnya, ayah tunggu di kursi.”

“Siap pa bos, eh ayah tunggu, ayah mau rasa apa?”

“Masa kamu lupa, ayah seperti biasa, rasa oreo topingnya coco nut, almond sama cheese.”

“Ouh iyah Nana lupa, siap laksanakan, silahkan ayah duduk.”

Kedektaan anak dan seorang ayah tadi, memang tidak ada yang dapat menandingi, sekalipun Sarah. Nafisa dan adiknya sangat manja terhadap kedua orangtuanya namun Nafisa lebih manja lagi terhadap Reza.

“Sudah Nana pesankan yah tinggal nunggu, kata masnya 10 menit lagi.”

“Siap tuan putri, tadi di sekolah bagaimana na? ada yang seru kah?”

“Eumm kayaknya biasa ajah deh yah, gada yang seru club menulis juga libur soalnya, ketuanya sakit jadi tadi gada ekstrakulikuler, tapi Nana punya tugas matematika yah, Nana ga suka matematika.”

“Mck ,mck, mck anak ayah ini gimana, padahal kan kamu udah satu semester les matematika harusnya....”

“Permisi ini pesananya.” Pelayan datang mengahampiri meja mereka dan memberikan pesanan paling istimewa di kedai tersebut.

“Ah iyah terimakasih mba,”

Perbincangan pun terus berlanjut sampai memasuki mobil, diringi canda tawa yang hangat sampai waktu mengalahkan keakraban yang menyatu tersebut.

Dilain tempat, suara pengorengan yang berasal dari dapur memperlihatkan ibu rumah tangga yang sedang memasak makanan kesukaan keluarganya, menyiapkan makan siang untuk suami dan kedua putrinya, karena ternyata Reza juga menghubungi Sarah bahwa dia akan pulang lebih awal. Menu hari itu terlihat sangat enak sekali, percampuran western food dan Indonesia food, mamah Sarah memang sangat pandai dalam mengkreasikan berbagai makanan, sehingga jika kumpul keluarga mamah Sarah yang menjadi chefnya. Dimeja makan telah tersedia, spageti with balones sauce makanan favorite Nafisa, terus ada sayur bayam with corn onion yang menjadi kesukaan si kecil Famela, lalu ayam teriyaki with mayones sauce, sate maranggi with nut sauce dan terakhir ada salad buah kesukaan suaminya.

“Alhamdulillah sudah selesai deh semuanya, si ade kayaknya belum selesai belajar, biasanya lari-lari ke dapur kalo udah beres, heumm lebih baik nonton TV dulu kali yah, sambil nungguin ayah dan Nafisa biar ga bosan, ouh iyah sepertinya harus bagi ke tetangga juga, ibu Susi kan baru pindahan, sekalian silaturahmi.”

“Adek, ibu keluar bentar yah mau kasihin makanan ke Ibu Susi?”

“Iyah bu,” suara Famela dari lantai dua.

Setelah dia membungkuskan beberapa masakanya untuk tetangga barunya itu yang pindahan kemaren sore, kemudian dia berjalan sambil menikmati komplek Nuansa Indah yang asri dan tidak banyak polusi, rumahnya tidak terlalu jauh dari pusat Ibu Kota Jakarta, sehingga jarak rumah dan kantor Reza dapat ditempuh dengan waktu 20 menit jika lancar, namun bila macet bisa sampai 40 menit. Setelah mengantarkan makanan, Sarah melihat Famela sedang menonton Televisi dan menguyah snack diruang keluarga, lalu dia menghampirinya dan duduk manis di shopa sambil scroll beranda Instagram, mencari informasi tentang artis yang disukainya.

“Dek, kamu udah selesai lesnya?”

“Udah bu, tadi gurunya baru pulang.”

“Ouh iyah, kamu belum lapar kan? nanti kita makan bareng nunggu kaka Nana dan ayah,”

“Belom ko bu, iyah bu.”

Tiba-tiba dering telepon rumah, membuncahkan kegiatan berselancar di media sosialnya. Dia beranjak dari shopa dan segera mengangkat telepon yang masuk.

“Assalmuaiikum,” suara asing terdengar jelas ditelingah mamah Sarah.

“Inih betul dengan ibu Sarah?”

“Iyah betul, ini dengan siapa yah?”

“Ini dari pihak rumah sakit Bu, ingin memberitahukan bahwa suami dan anak ibu mengalami kecelakaan. Dan sekarang mereka dalam keadaan kritis.”

Gagang telepon meleset jatuh tergantung diatas lantai, mimik muka Sarah sulit diartikan sedih bercampur aduk dengan ketidakpercayaan, bak disambar petir disiang bolong. Ketika Sarah menerima kabar tersebut dunia seolah runtuh porak-poranda, kebahagiaan menyantap makan siang satu keluarga kini hanya bayangan semata, entah apa yang harus ia lakukan sekarang, kepalanya terasa pening memikirkan segudang pertanyaan di otaknya, tanpa ada yang mampu menjawab kegundahan tersebut, bagaimna keadaan anak dan suaminya? Famela yang terkejut melihat raut muka ibunya segera mungkin untuk menayakan apa hal yang terjadi, dan mencoba untuk menenangkan sang Ibu yang tiba-tiba menangis sejadi-jadinya. Setelah dia berhasil untuk menetralkan suasana dengan cepat mereka menuju rumah sakit dengan taksi.

15 menit sebelum kabar buruk yang menghancurkan dunia Sarah, Reza dan anaknya hendak pulang dari kedai setelah menerima kotak es krim yang dipesan sebelumnya. Setelahnya mereka keluar dan menuju parkiran untuk bersiap pulang, namun naas di tengah perjalanan...

“Yah, nanti weekend kita Car Free Day yuk, bareng ibu dan Famela juga.”

“Boleh dong,” mengacungkan jempol ke udara sangat bersemangat.

“Ayah awas...ahhhhhh”

“Brukkkkkkk,”

Tanpa diduga mobil yang dikendarainya itu ditabrak dari belakang sangat kencang oleh truk container, sehingga ia tidak bisa mengendalikan mobilnya tersebut untuk menghindari mobil didepanya dia, banting sentir kanan lalu mobil terguling menabrak pembatas jalan, kecelakaan pun tak terhindarkan, warga dan pengendara disekitar langsung menyelematkan orang-orang yang terjepit di dalam mobil ber plat B124K1 tersebut.

“Na--ma--fin--ay--ah” matanya terpejam menggegagam tangan anaknya.

Ambulans dan mobil-mobil kepolisian telah nampak disekitar kejadian untuk mengevakuasi korban menuju RS. Kasih Bunda. Mobil ambulans tiba di rumah sakit, kemudian para korban dibawa ke UGD. Para perawat berjibaku memberikan pertolongan pertama untuk para korban. Keadaan Nafisa dan ayahnya kini sama-sama kritis, Nafisa terluka dibagian kaki karena benturan dengan aspal, serta tangannya yang patah karena tebentur dengan

pintu mobil. Sedangkan sang ayah mengalami luka yang cukup parah dibagian kepalanya sehingga ia kehilangan banyak darah yang menyebabkan koma, dokter pun tidak dapat berbuat banyak karena hantaman yang sangat keras.

“Dok, pasien telah banyak kehilangan darah.”

“Lakukan tranfusi darah segera.”

“Tapi dok gol darah AB sudah tidak ada persediaan, bagaimana Dok?”

“Oke, kita tunggu keluarga pasien, saya akan kordinasi dengan dokter Daniel untuk melakukan operasi agar menyumbat pendarahan di otaknya.”

Sarah dan Famela berlari menyusuri lorong rumah sakit dengan berderai air mata yang tidak henti berlinang, dia berdoa agar diberi kekuatan dan keselamatan untuk kedua orang yang amat disayangi olehnya, Sarah tidak bisa menyembunyikan rasa cemas akan terjadi sesuatu hal. Ia terus menyebut nama suami dan anaknya di depan ruang UGD, kemudian datang kerabat-kerabat Reza yang diberitahu dirinya ketika menuju rumah sakit, Famela langsung memeluk mba Nadia adik dari Reza.

“Yang tenang mba, mas Reza dan Nafisa pasti selamat.” Nadia mencoba memberi ketenangan kepada kaka iparnya tersebut.

“Iyah, yang sabar ya Sar, serahkan pada Allah yang Mahas Kuasa, istigfar.”

“Astagfirullah, astagfirullah..”

“Mba, Amel takut, ko dokter belum keluar juga.”

“InsyaAllah, ayah sama kakak kamu ga akan apa-apa percaya sama mba yah, sekarang kamu berdoa biar mereka bisa berkumpul lagi dengan kita.”

Asma Allah diiringi derai air mata serta lantunan doa terus terucap dari seluruh orang yang berada di depan ruangan UGD, mereka menunggu dengan harap-harap cemas kabar dari dokter, sementara orang yang di dalam ruangan panic karena tiba-tiba detak jantung dari salah satu pasien melemah.

“Dok detak jantung pasien melemah.”

“Oke siapkan defibrillator”

“Bismillah.. 1, 2 ..”

Tuhan lebih sayang pada Reza

“Tittttttttt.....” monitor menunjukan tidak ada lagi tanda-tanda kehidupan dari Reza.

“Dok, pasien sudah meninggal dunia.”

“Inalillahi wainalilahi rojiun. Segera pindahkan keruangan mayat,”

Ketika ruang UGD dibuka tampak kain putih yang menutupi sekujur tubuh seseorang yang tidak bernyawa, Sarah tak dapat berpikir jernih lagi

melihat dokter dan perawat keluar dengan orang yang terbujur kaku diatas bangsal, dokter berhenti sejenak didepan pintu UGD.

“Dok, siapa ini?”

“Maaf ibu, kami telah berusaha semaksimal mungkin namun nyawa suami ibu tidak tertolong.”

“Engga dok, dokter pasti bohong kan, ga mungkin, ga mungkin, ga mungkin..”

“Ayahhh, mba ayah mba.”

Semua orang berduka dan menangis mengisyaratkan kesedihan bagi langit yang mendung, hari paling tersedih bagi Sarah dia harus kehilangan sosok yang amat dicintainya, memori-memori indah yang mereka ciptakan kini harus dikubur dalam-dalam, menyisakan pilu, meninggalkan nama. Ia merasa sangat sulit menerima semua ketetapan dari sang Maha Kuasa dan menangis sejadi-jadinya, membayangkan kedua anaknya kehilangan sosok sang ayah, kehilangan separuh dalam hidupnya. Mata nanar, pandangan kabur dan putih semuanya, hanya terdengar sisa suara isakan sayup-sayup terdengar ditelinganya, lalu hilang kesadaran. Sarah dibopong dan disenderkan ke kursi, kerabatnya pun panic. Rasa kehilangan yang sangat mendalam tidak dapat diartikan lagi, Sarah harus mengalah pada takdir yang mengambil orang amat berarti bagi hidupnya, merelakanya pergi untuk selamanya, nemepuh jarak yang panjang tanpa kehadirannya, membesarkan buah hati tanpa kasih sayangnya.

Flash Back Off

“Ayah. Ayah. Ayah jangan pergi, jangan pergi Nana mohon, Ayahhhh..”

Suara Nafisa cukup kencang sampai membangunkan Nina yang berada di atas tingkat kasurnya. Dia turun kebawah menyadarkan sahabatnya itu.

“Nana, Nana, Na (menggoayangkan tanganya) kamu ga papa?”

Nafisa terperanjat bangun dengan keringat dingin di pelipisnya yang bercucuran, menangis dengan sendirinya.

“Istigfar Na.” mendekap Nafisa dalam pelukannya, memberi kekuatan padanya yang mungkin mengalami mimpi buruk.

Dia masih menangis sesegukan, namun hal itu tidak membuat sasya yang berada satu ranjang denganya terbangun sedikit pun.

“Udah Na, jangan nangis, kenapa? kamu mimpi buruk?”

“A-ku ta-di mimpi ayah ka, hiks, hiks, hiks, Nana takut ka, Nana takut, hiks.” Mengeratkan pelukannya sambil terus menangis.

“Hey, istigfar Na, (dia masih terisak) dengerin kaka, Ayah kamu udah tenang di surga-Nya Allah, kamu harus ikhlas, kasian Ayah kamu kalo dia lihat kamu nangis begini terus tiap kamu inget dirinya, dia pasti akan lebih sedih lagi Na, kamu harus ikhlas ya, lebih baik sekarang kamu tahajud, agar Allah memberikan ketenangan, jangan lupa berdoa, semoga Ayah kamu diberikan tempat yang terbaik oleh Allah. Sekarang gih sana ke kamar mandi”

“Aminn, makasih ka udah selalu ada buat aku, selalu nasehatin aku, aku sayang ka Nina,” sambil memeluknya lagi.

“Temeninn ka (merengek seperti anak kecil) Nana takut sendirian.”

“Iyah sama-sama, ihh kamu kayak baru kali ini aja deh ke kamar mandi sendirian.”

“Kan yang lain belum pada bangun ka, hehe ayok ka.”

“Iyah, iyah.”

Akhirnya Nafisa ditemani Nina mengambil air wudhu untuk tahajud, kebetulan Nina pada saat itu sedang kedatangan tamu jadi hanya memantau dekat hamam. Selepas berwudhu Nafisa menggelar sajadahnya dan sholat tahajud degan khyusuk, sedangkan Nina lebih memilih belajar daripada tidur kembali, di jam-jam seperti itu memang tepat sekali untuk belajar hening sunyi dan fokus. Nafisa kembali menangis saat bedoa di balik mukenah putihnya, ia meminta kepada Allah Swt agar diberikan kekuatan, keselamatan bagi ibu dan adiknya, dan juga ia meminta agar sang ayah tenang di akhirat. Sama halnya dengan Nina, Nafisa pun enggan tertidur kembali, sembari menunggu waktu shubuh datang, ia melanjutkan dengan membaca ayat suci Al-Qur'an yang selalu memberikan ketangan bagi siapa saja yang membacanya.

Ketika seseorang ditimpa musibah, diuji dengan kenyataan-kenyataan yang ada, sampai mungkin menyimpan luka dan trauma lamanya, tidaklah Allah menguji manusia diluar kemampuannya, semua pasti ada jalannya, Allah pasti bantu ketika kita yakin akan pertolongan-Nya. Ketika kita mampu bersabar dan berikhitar.

–Nty

BAB 5

Yang Dikirimkan Oleh Allah

Tak ada yang diharapkan Panji saat ini selain ampunan Allah, ridho Allah dan ridho orang tua untuk menapaki masa depan yang lebih indah lagi bersama pasangan sejati nanti. Dia bukan mendahului takdir, tapi alangkah baiknya meminta yang terbaik lebih awal supaya doa dan pinta dikabulkan diwaktu yang tepat. Tidak lepas dari doanya setelah sholat lima waktu yang meminta didekatkan dengan jodoh yang sholehah, yang bisa membimbingnya dalam kebaikan, dan menjadi ibu sekaligus istri yang taat terhadap perintah Allah.

Hari minggu dimanfaatkan oleh semua santri untuk melakukan kegiatan apapun, biasanya mereka mengisi waktu luang dengan berbelanja kebutuhan atau sekedar rebahan di asrama. Sebelum free act, biasanya para santri berkumpul dilapangan menggunakan pakaian olahraga untuk jogging disekitaran pondok pesantren yang dilaksanakan setelah sholat shubuh, kemudian mereka melakukan tandif (bersih-bersih) secara berjamaah dari mulai membersihkan masjid, dapur umum, kantor sekertariat ataupun membersihkan asrama masing-masing.

“Pemberitahuan untuk seluruh santri baik putra maupun putri, segera merapat kelapangan karena kegiatan olahraga hari ini akan dimulai,” ucap ustaz Hasbi.

“Ayok Na, cepetan nanti telat lagi, tuh ustaz Hasbi udah manggil, (tidak ada jawaban) Hallo, Nana.” Sasya meninggikan volume suaranya.

“Pelan-pelan Sasya, sabar ka Nina juga masih pakai kerudung ko.” Kembali merapihkan baju dan krudungnya.

“Ditanya malah melamun sih.”

“Sabar Sya, orang sabar itu disayang Allah,” sambar Nina

“Heheh siapp ka Nin, bukan disayang pacar ya? Ahahah” membalikan badan hendak mengambil kaos kaki

“Dasar ratu bucin, wlee yuk Na tinggalin Sasya.”

“Ih kalian tungguin aku napa.” Sasya berhasil menyelaraskan langkahnya dengan kedua sahabatnya.

Minggu cerah pagi ini membuat para santri sangat bersemangat untuk berolahraga, meskipun sang fajar belum sepenuhnya muncul tapi menghindarkan kantuk dari setan yang menyerang sangatlah baik agar tidak bergulung selimut terus menerus, dan badan juga menjadi segar dan bugar. Tepat pukul 05.00 pagi, tanpa komando mereka berbaris rapih dan tertib

dilapangan. Selain para santri musrif dan musrifah juga mengikuti kegiatan tersebut.

“Oke untuk semuanya luruskan barisan, sebelum kita memulai aktivitas hari ini, mari kita baca Bismillah terlebih dahulu.”

“Bismillahirrahmanirrahim...” suara menggema seisi pondok

“Semangat semuanya?”

“Semangat ustadz...”

“Bagus, kita lakukan pemanasan dulu sebelum jogging, pemanasan dimulai 1, 2, 3..”

Peregangan dikomando oleh ustadz Hasbi, semua mengikuti dengan seksama, setelahnya berlari mengikuti rute yang telah ditentukan oleh Hajar dengan berbaris tertib dua orang dua orang, didahului oleh santri putra kemudian musrif lalu santri putri dan musrifah di belakang. Rute yang ditempuh tidak terlalu jauh, hanya satu kilometer dari pondok, diringi yel-yel dan semangat dari para santri, membuat kegiatan minggu pagi semakin seru. Namun tidak berlaku dengan Nafisa, mimpi yang ia alami tadi malam, cukup membuat mood harinya sedikit terganggu. Kedua sahabatnya pun telah memakluminya, dan mereka berusaha mengembalikan mood dari sahabatnya itu.

“Na semangat ke, nanti aku traktir ice cream deh,”

“Aku juga heran sama diri aku sendiri, tapi bukan hanya itu sih Sya, yang aku pikirin (terus berlari) ta..pi.. aduh nanti deh ngomongnya.”

“Aduh, aduh kaifa, umi lam ilahuna, fulusi kod intahaa, hidai kod fasada,” dengan nada berondong tua, iyel-iyel andalan pondok pesantren Al-Muwatta di akhir bulan yang mempunyai arti kurang lebih seperti ini ‘Aduh, aduh bagaimana, uangku sudah habis, ibuku belum kesini, sepatuku sudah rusak’. Lirik itu menandakan keadaan santri saat akhir bulan, yang perlu dikirim uang atau jengukan rindu dari orangtuanya, atau bahkan menjadi alasan izin pulang.

“Ayok semuanya semangat berbaris yang rapih yah,” komando dari ketua Hajar yang berdiri dipersimpangan jalan mengawasi jalur jalan, tak sengaja Panji melihat Nafisa dengan muka ditekuk kebawah, terlihat murung dan tidak bersemangat berolahraga. Hal itu membuatnya penasaran, entah kenapa belakangan ini dia selalu peduli terhadapnya padahal Panji baru beberapa kali bertemu namun seolah-olah ada pertanda dari sang Maha kuasa atas doa-doa yang selalu dipanjatkan di sepertiga malam. Yaitu memohon agar didekatkan dengan jodohnya karena dia ingin menikah muda dan menunda pacaran setelah menikah.

“Kenapa anak itu, keliatan murung sekali,” kata Panji spontan

Tiba-tiba rekan hijarnya datang dan menegur Panji yang terdiam berdiri dipersimpangan melihat sosok yang telah jauh melangkah.

“Anak yang mana Ji, lo ngeliatan siapa?”

“Ehh, engga Ky, bukan siapa-siapa ko hehe, ayok udah ketinggalan.”

Setelah berlari sejauh satu kilometer, semua berkumpul kembali dilapangan untuk pembagian piket berjamaah, dan mengambil peralatan bersih-bersih. Ustadz Hasbi memanggil musrif setiap asrama yang akan membagi anggota kamarnya ke dalam kelompok kecil, begitupun dengan asrama putri yang telah bersiap kerja bakti. Kemudian ustadzah Husna sebagai musrifah asrama khadijah membagi penghuninya, Nafisa dan Sasya yang ditugaskan membersihkan asrama, sedangkan Nina terpisah dari mereka dia diperintahkan untuk membersihkan masjid dengan anggota lain, begitupun seterusnya.

“Perhatian semuanya, kelompok Mingsih alis minggu bersih-bersih sudah dibagikan oleh setiap musrif dan musrifahnya ya, satu pengumuman lagi dari ustadz, bagi kelas tiga silahkan boleh menggunakan Hp untuk membantu persiapan ujian, pengambilan di ruangan sekertariat, dan pengembalian Hp jam 5 sore, pahimum?”

“Pahimna ustadz...”

“Oke boleh bubar sekarang, selamat bergembira minggu pagi ini.”

Semua santri bubar dari lapangan dan sibuk dengan tugasnya masing-masing. Ada yang membersihkan halaman pondok, masjid, ruangan sekertariat, juga sebgain membersihkan dapur umum dengan bantuan mang Ali dan mpok atik sebagai ketua dapur. Darka and the gengs tidak lepas dari keusilan yang mereka lakukan, mereka mencabuti rumput hijau di halaman pondok, Daniel yang sedang khuysuk mencabuti rumput liar diusuli oleh Padi dengan menakut-nakutinya menggunakan patahan kayu kecil, dia takut sekali pada ulat.

“Nil, awas itu ulat, ulat.”

“Ahhh bocah, cebong, (latahnya Daniel keluar) ulat, ulat.. brukkk.” Daniel menubruk Darka yang berada dibelakangnya sehingga keduanya tersungkur ke tanah yang basah sehabis diguyur hujan, disambut gelak tawa santri disekitar lapangan menjadi tontonan gartis oleh semua orang.

“Hahahah, hahaha.”

“Daniel lo benar-benar ya, baju gue jadi kotor kan, ah elahh jadi temen malu-maluin gue ajah deh”

“Aduh maaf, bos, maaf.”

Darka menghentikan sejenak kegiatannya dan berusaha bangun berjalan menuju asrama untuk berganti baju.

“Duh si bos pasti marah tuh dan, gara-gara lo noh, dia jadi pergi kan.”

“Kalo lo ga nakut-nakutin pake ulet boongan, gue ga bakal kaget kali, gera-gera lo lah.”

“Ya sory, lagian masa lo takut ama ulet boongan kek gitu.”

“Gue bukan takut, tapi geli pea,”

“Udahlah kita susul ajah, tuh Darka.”

Tepat pukul 10 siang akhirnya kegiatan kerja bakti selesai dilaksanakan, saatnya santri bisa bebas memilih kegiatan apapun sampai sore nanti, Panji yang berada diasrama memilih berbenah kamarnya, merapihkan segala bajunya. Fisik dia memang sedang berbenah tapi pikirannya kemana-kemana.

“Astagfirullah, kenapa aku kepikiran Nafisa terus ya, ampuni hamba ya Allah bukakan pintu jalan-Mu, jangan sampai hawa nafsu memenuhi pikiran hamba, mck, mck focus Ji, focus.”

Raihan tiba-tiba menyembulkan kepalanya dekat pintu masuk kamar.

“Haloo pa ketu, serius amat, mau ikutan main futsal?”

“Oy, ngagetin ajah lu, sama siapa?”

“Biasa anak qiyam, lagian lu aneh sering ngelamun akhir-akhir ini, puyeng mikirin masa depan? ato jangan-jangan lo mikirin seseorang? hahaha.”

“Apaan sii, kagak, udah sono nanti saya otw lima menit lagi.”

“Yeh, ngusir lagi, oke pa ketu.”

Lain halnya dengan asrama putri, Nafisa masih asik rebahan sambil membaca Novel kesukaanya, Sasya memilih membereskan lemari sambil menyanyi dan Nina tengah asik belajar. Handphone yang tergeletak di atas nakas berbunyi memperlihatkan notifikasi pesan Line masuk.

“Hp-nya bunyi tuh ka,” ucap Sasya.

“Tolong ambilin Sya, hehe.”

Sasya mengambil hadphone tersebut lalu menyerahkannya, Nina kaget dengan username yang tertera dilayar kunci dia senyum-senyum sendiri membuat Sasya heran dibuatnya.

“Dih ka, kenapa senyum-senyum sendiri? dapet massage dari seseorang ya?”

“Hah, ya-anu-ya- engga lah, kepo hahah.”

“Na liat Na, ka Nina udah punya cem-ceman haha, kita ga bakal ditaraktir baso mpok atik nih ka?”

“Hey kamu ya, ga boleh tau pacar-pacaran, mau kamu diiqob? lagian ini bukan siapa-siapa ko.”

Tampaknya percakapan mereka tidak menarik perhatian Nafisa sama sekali, sekarang dia malah memejamkan matanya sambil terus berusaha menetralkan emosi yang merusak moodnya hari ini. Memikirkan ayahnya sangat menguras emosi Nafisa, dia sangat mencintai sang ayah dan juga ibunya, selain itu dia terus memikirkan cara agar mendapatkan uang untuk biaya tour pesantren yang akan diadakan bulan depan.

Tanpa basa basi Nina membalas pesan dari seseorang itu, karena mereka telah berpatner satu tahun lamanya di Hajar, membuat Nina melihat sisi bijak yang membuat dia mengaguminya diam-diam, nama orang itu Panji.

@Panji

“Asalamualikum warahamtullahi wabarakatuh, Nin saya mau minta tolong, untuk rapat hari senin agenda Hajar selanjutnya dip fotocopy ya, nanti serahkan ke saya besok, kalo bisa sekarang sih karena ada beberapa yang saya akan pelajari dulu terutama agenda tour pesantren, saya ada dilapangan.”

@Nina

Walaikumsallam warahamtullahi wabarakatuh, iyah siap Ji, nanti kalo udah beres insyaAllah aku kesana.

Air muka Nina terlihat sangat bahagia menerima pesan dari Panji, kemudian dia membayangkan jika memang benar nanti dia akan bersamanya, sempurnalah hidupnya, mereka berdua sering digosipkan bersama tapi Nina selalu menepis itu, dia tidak ingin berharap kepada selain-Nya, karena ketika bersandar kepada manusia, kadang kekecewaan dan kesedihan yang didapatkan, bahkan menemukan luka yang butuh waktu lama untuk menyembuhkannya. Nina berusaha istiqomah di jalan-Nya, menyerahkan segala urusan yang ia hadapi saat ini terutama soal cinta. Ketika dia melamun sambil senyum-senyum, Nina tersadar bahwa dia telah membayangkan apa yang seharusnya tidak dibayangkan.

“Astagfirullah.”

“Kenapa ka? kaget gitu”

“Heuhh ga papa, kaka mau mandi dulu deh, kamu bangunin Nafisa yah, jadwalnya dia dikantin, kan?”

Nina beranjak dari kamarnya menuju Hamam, Sasya dengan segera membangunkan putri tidur itu.

“Ouh iyah, Na bangun Na, kamu bukanya harus ke kantin?”

“Heumzz, (masih malas membuka mata) ouh iyahh ya ampun aku lupa”

“Yeuhh, buruan mandi.”

Nafisa dengan tergesa-gesa segera mungkin untuk mandi di hamam yang kosong, biasanya memang hari minggu jarang ada yang mandi pagi, setelah selesai mandi dia dan Nina berbarengan menuju kantin yang melewati lapangan bola, mereka sepakat akan menemani satu sama lain, Nina yang meminta Nafisa menemani menemui Panji, begitu juga sebaliknya Nina mengantarkan Nafisa ke kantin. Setibanya di lapangan Nafisa melihat sosok Panji yang tengah bermain bola bersama teman-temannya, keringat yang bercucuran dipelipisnya membuat Panji terlihat semakin tampan. Nafisa pun melongo melihatnya, ternyata ketua Hajar yang sering bertemu akhir-akhir ini ganteng juga, dia baru menyadari itu. Dipertengahan jalan ketika Nina akan menyambangi ke lapangan tiba-tiba dia menyerahkan berkasnya kepada Nafisa

“Na, kamu tolong kasihin ke Panji yah, aku mau ke toilet bentar duh kebelet.”

“Ka, tapi ka...” terlambat karena kini Nina telah kabur.

“Duh ka Nina ada-ada ajah lagi, deg-degan dede ini, malu sih sebenarnya, aduh gimana ya? Apa aku tunggu ajah kali ya, tapi udah keburu diliatin sama banyak orang.”

Nafisa tidak tenang karena dia merasa gugup ketemu Panji, rasa malu yang menyeruak mengingat kejadian di perpustakaan waktu itu. Namun pada akhirnya dia memberanikan diri menemuinya, lambaian tangan dan teriakan Nafisa kearah Panji yang sedang asik bermain, membuat semua pemain berhenti tiba-tiba dan dia menjadi pusat perhatian.

“Mati aku,” ucap Nafisa.

”Cie, Ji ngapain tuh Nafisa manggil-manggil lo,” seru Raihan semangat.

“Ga tau tuh, perasaan saya ga ada perlu apa-apa.”

Lalu Panji menghamipirnya, dengan jarak satu meter dia memperhatikan Nafisa yang tengah tertunduk dan menyodorkan kertas-kertas kepadanya. Sikap lugu yang ditampakan Nafisa membuat dirinya tidak dapat menahan tawa, ia mengeluarkan jurus senyuman yang mematikan seluruh penduduk bumi. Nafisa yang masih tertunduk mendengar suara cekikikan dari Panji, pikirnya kenapa lawan bicaranya itu malah tertawa.

“Loh ka, ko malah ketawa, ini loh pegeul aku, aku disuruh ka Nina buat kasihin ini. Ka cepet bawa, malu diliatin banyak orang”

“Hehe, ouh dari Nina, lagian tiba-tiba kamu nyodorin kertas begitu ajah, ga sopan tau lawan bicaranya ga dilirik.”

Dia mendongkakan kepalanya dan melihat orang yang tadi dipanggil itu melirikinya dan tersenyum kepadanya. Manis senyumnya membuat mati kutu ditempat

”Heheh maaf ka, aku duluan yah, permisi, Asalamualikum.”

Muka bak kepiting rebus membuat Nafisa kabur dari lapangan, Panji yang memilih duduk dipinggir lapangan dihampiri Raihan.

“Cie.. cie, cie ada yang ehemh hehe dikasih apa lu sama Nafisa, sumringah gitu muka lo.”

“Cuma berkas dari Nina ko, katanya dia disuruh buat kasihin ini ke saya, tau kalo ketemu dia kayak ada yang beda ajah, kayak nemu sosok yang selama ini saya cari.”

“Cieelalh, awal-awal ajh lo pura-puura lupa, ehh sekarang lo kepincut juga, tapi emang sih Nafisa tuh baik orangnya, gue nih sebagai teman sekelasnya, meskipun dia aga galak, terus moodian gitu, tapi dia auranya tuh selalu positif dan bikin orang-orang disekelilingnya tuh dibawa positif juga, jadi pastilah Nina dan Sasya juga sangat senang punya sahabat seperti dia.”

“Ouh jadi Nina sahabatnya Nafisa juga, pantasan.”

Dari arah toilet sekolah, Nina melirik kelapangan tidak ada tanda-tanda temanya itu, tanpa pikir panjang Nina sudah bisa menebak pasti berada di kantin Mpok Atik. Benar saja dilihatnya Nafisa sedang merapikan meja dan bangku-bangku disana. dia berjalan menuju tempat Nafisa.

“Hay Na, maafin yah aku lama, tadi kebelet pipis hehe udah dikasihin?”

Dengan muka yang sulit diartikan, “Udah, gera-gera ka Nina, aku bener-bener malu banget diliatin banyak orang, sumpill ka aku kikuk banget ketemu ka Panji, bener-bener malu, Ya Allah.”

“Heheh ya maaf abisan gimana dong kan aku kebelet Na, emang apa yang terjadi sih?”

“Aku tuh ya ka, malunya karena pas kemaren-kemaren aku tabrakan sama ka Panji di perpustakaan.”

“Cielah, awas jatuh cinta loh eitss tapi jangan pacar-pacaran ya, hati-hati bisikan syetan.”

“Ishh ya ga kali ka, kena iqob aku kalo pacar-pacaran, dapet dosa lagi, ya udah deh aku lanjut kerja ya ka, makasih ka udah diingetin lofyu so much, semangat ka”

“Dasar bocil, tadi pagi ajah murung sekarang udah kembali lagi si periangnya.”

“Heheh dah ka hati-hati dijalan.”

Bagi Nafisa bekerja dihari minggu merupakan hal yang produktif, dia membantu mpok Atik dan mang Ali membuka kantin dan melayani pembeli tentunya, meskipun kadang lelah menyapa karena dia harus bekerja, dan belajar tapi baginya tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan ibunya yang harus membesarkan dia dan adiknya. Hari-hari yang terasa panjang membuatnya semakin sabar dalam menjalani digaris takdir dari sang Maha Kuasa, bergelut dengan rasa lelah, malas, dan sedih selalu membuatnya berdiri tegar lebih kuat untuk membanggakan keluarganya, namun tak dapat dipungkiri rasa putus asa ketika menghadapi cobaan demi cobaan selalu hadir disetiap jalanya. Yang menjadi sumber kekuatannya saat ini hanyalah Allah, pertolongan Allah lah yang menjadikannya selalu kuat, dan tabah. Upah yang diterimanya setiap minggu, selalu ia tabung agar sewaktu-waktu ketika ada keperluan mendadak bisa digunakan dan tidak membebani ibunya lagi. Dan kali ini uang tabunganya harus cukup untuk membayar tour pesantren yang akan diadakan bulan depan. Nafisa tidak memberitahu ibunya sama sekali tentang hal ini, karena ibunya sudah cukup berat menanggung segala kebutuhan dia dan adiknya yang masih sekolah. Selama dia masih berjalan, meski pundak terasa berat, apapun akan dilakukannya untuk meringankan pundak sang ibu.

Darka and the gens memasuki kantin yang sedikit lengang, dan memesan makanan favoritnya yaitu ketoprak plus es teh manis. Bak raja di kantin pesantren serasa milik mereka, Darka memanggil Nafisa dengan suara baritone khasnya.

“Nafisaaa, gue mau pesen makanan dong”

Nafisa yang tengah membantu mpok Atik terkejut mendengar suara yang mengelegar ditelinganya itu.

“Ehh bisa ga sih Dar, ga usah teriak-teriak gitu, sakit ni kuping, lagian ini juga bukan hutan kalie.”

“Hehehe, ga bisa gue, abisan lo cantik sih”

“Mohon maaf ya pa, apa hubunganya cantik sama sakit kuping”

“Galak amat sih Na, kita laper nih, pesen ketoprak tiga plus es tes manisnya ya.”

Daniel yang berada disebelahnya juga ikut bereaksi.

“Iyah bos darimana itu bisa sinkron ya?”

“Ahh serah lu,” kata Padi.

“Oke baiklah, ditunggu pesananya”

Suara dentingan wajan, piring, osang-oseng terdengar dari kelihaihan tangan mpok Atik yang sedang menyiapkan makanan Darka and the gens,

sambil membantu mpok Atik menyiapkan hidangannya, mulut Nafisa tak henti dari hafalan jurmiah, jadwalnya setoran ke uztadzah Husna setiap minggunya, mpok Atik yang melihat kegigihan Nafisa tak segan-segan memberikan bonus, dia juga telah menganggap Nafisa sebagai anaknya sendiri, karena begitu dekatnya mereka. Sama halnya dengan mang Ali yang merasa kasihan kepada Nafisa, ketika oranglain bermain, dan focus belajar, dia harus bekerja dan belajar, salut sekali akan perangnya. Mang Ali pun kadang memberikan Nafisa bekal untuk makan sore dari kantin. Indahya saling berbagi dan menyayangi. Pesanan selesai Nafisa mengantarkannya ke meja Darka.

“Silahkan pesananya pak, jangan lupa bayar yah,”

“Terimakasih, tuan putri”

“Tuan putri, tuan putri, maaf ya saya sudah punya tuan raja, wlee permisi.”

“Hahaha, sabar bos tuhkan apa aku bilang kali ajah emang bener Nafisa udah punya tuan raja.”

“Ahh mana mungkin Nafisa punya pacar, orang anti banget kayaknya sama cowo jadi heran gue sama dia.”

Jarak antara Nina dan asrama tinggal lima langkah lagi, namun getaran suara handphone menandakan satu pesan masuk, dia merogoh saku kecilnya mengeluarkan benda berbentuk pipih tersebut.

“Panji? kenapa dia hubungi aku lagi ya?”

@Panji

“Nin maaf saya ganggu lagi, berkasnya sudah diterima makasih yah, eumm, satu lagi Nin, saya cuma mau tanya, tapi kamu tolong jangan bilang siapa-siapa yah, euu gini kamu kan sahabatnya Nafisa, kalo boleh saya tau, Nafisa itu gimana sih orangnya? maaf ya saya tanya ini.”

Air muka nina berubah seketika, ia kira Panji akan menanyakan dirinya ternyata bukan, benar saja sesakit itu jika berharap bukan Kepada-Nya, hanya membuat patah harapan saja, hanya angan yang tak pernah terwujud, dan luka yang menggores. Nina harus buang jauh-jauh pikiran tentang Panji untuk Nafisa, yang sudah dianggap sebagai adiknya sendiri bahkan tidak rela jika suatu saat ini membuat hancur persahabatanya hanya karena cinta.

@Nina

“Ciee, kenapa ji nanya gitu, mau ta’aruf? hehe ya Nafisa menurutku baik orangnya, supel, pekerja keras, ambisius, tapi dibalik sikap dia yang periang sebenarnya dia selalu mendem masalah sendirian, dan gamau orang-orang

disekelilingnya tau, dia juga sangat sayang banget sama ibunya, dan berusaha membantu dalam urusan ekonomi keluarganya.”

@Panji

“Emang ayahnya Nafisa kemana? ko dia bisa-bisanya bekerja keras gitu, maksudnya dia kerja?”

Nina duduk didepan asrama sambil membalas pesan Panji yang sepertinya akan berpanjang lebar menanyai Nafisa, meskipun dilubuk hatinya masih adan kata tidak rela namun bagaimanapun dia harus menerima semua jalan-Nya.

@Nina

“Ayahnya Nafisa udah meninggal Ji, dan sampe sekrang kalo dia mimpiin ayahnya pasti selalu nangis, dan moodnya rusak hari itu juga, mungkin karena terlalu berat memendam luka dan belum bisa melepas kepergiannya. Kayak tadi pagi, dia ga bersemangat gitu, eh tapi ya Ji, tadi ktemu Nafisa kan? kayaknya pas ketemu lo, moodnya tiba-tiba udah balik gitu, waih jodoh Ni Ji, wkwk terus ya emang Nafisa juga kerja, dia bantu-bantu di kantinya mang Ali dan mpok Atik setiap hari minggu, ya begitulah Nafisa, bebanya terlalu berat kasin.”

@Panji

“Ouh begitu ya, iyah tadi dia kan yang kasihin berkas. Oke deh makasih yah Nin, udah berbagi infomasi tentang Nafisa, insyaAllah, jika memang Nafisa yang dikirimkan Allah, say akan segera mengkhitbahnya, tolong rahasiakan ini ya Nin, dari Nafisa. Aku mau mantapin hati aku dan memantaskan diri, terimakasih maaf ganggu wasalamualaikum wr.wb.”

@Nina

“Sama-sama Ji, kalo kamu mau serius jangan lama-lama ya hehe jangan sampai menyesal, segera abis lulus nanti, ringankan beban Nafisa, aku doakan yang terbaik. Walaikumsallam wr.wb.”

Mengikhhlaskan adalah level tertinggi dari kesabaran, medoakan pun pilihan terbaik untuk yang diharapkan, sama-sama berada disituasi tersulit mengharuskan keduanya menepi sejenak. Nina terjebak dalam kelalaiannya dan Panji terjebak dalam kebimbangannya. Kini kembalilah semuanya kepada sang Maha Kuasa, scenario Allah tidak ada yang tau, mungkin saja manusia bisa menerka hari esok tapi Allah bisa menjawab detik ini dan saat ini.

Hari minggu sore ditutup dengan kumandang adzan magrib, aktivitas mengaji semua santri dimulai kembali shubuh mendatang, namun pembacaan iqob dilaksanakan nanti malam. Sejak ashar tadi, dapur umum terus dikerumuni oleh para santri yang mengantri jatah makanan, menu makanan

setiap hari minggu memang pling istimewa, banyak sekali beraneka ragam kue, minuman, pudding dan buah-buahan yang disajikan oleh mpok Atik untuk minggu kali ini. Pantas saj semua berbondong-bondong untuk mengantri.

Harap adalah sesuatu yang semu kenyataanya, jika semua digantungkan kepada manusia maka siap-siap untuk kecewa, namu bila semua disandarkan hanya Pada-Nya semua yang terjadi tak sesuai ekpektasi pun bisa diterima dengan lapang dada. Begitulah dengan pendamping hidup, wujudnya hanya menjadi harap semu dalam do'a, jangan sampai tergila-gila karena cinta, karena dia masih tanda tanya dari sang Maha Pencipta. Namun tak salah kita meminta teman hidup yang dapat membawa ke Surga-Nya.

-Nty